

**SITUS-SITUS KERAJAAN SOPPENG
DI KABUPATEN SOPPENG
(Analisis Arkeologi Ruang)**



27-02-07
Fals Sastra
1 Ede
H. Chol
320
SKR-BO7
SAV-S

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH:
ANDI DIAN SAVITRI
F61102039

**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

**Situs-Situs Tinggalan Kerajaan Soppeng
Di Kabupaten Soppeng
(Analisis Arkeologi Ruang)**

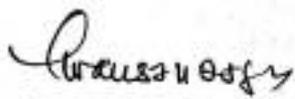
Disusun dan diajukan oleh :

ANDI DIAN SAVITRI
Nomor Pokok : F611 02 039

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 07 november 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

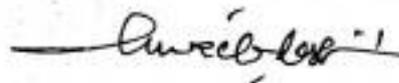
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I



Drs. Iwan Sumantri, M.A

Konsultan II



Drs. M. Irfan Mahmud, M.Si

Pjs. Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Drs. M. Amir P., M.Hum

Ketua Jurusan Arkeologi



Dr. Anwar Thosibb, M.Hum.

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

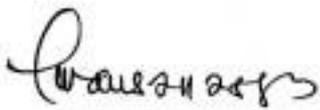
Lembar Pengesahan

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 622/H04.11.1.7/PP.27/2007 tertanggal 7 November 2007, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

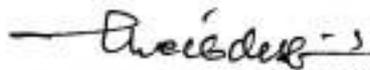
Makassar, 7 November 2007

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Iwan Sumantri, M.A.
Nip. 131 671 047



Drs. M. Irfan Mahmud, M.Si.
Nip. 132 174 487

Disetujui untuk diteruskan
Kepada panitia ujian skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Anwar Thosibol M.Hum.
Nip. 131 571 401

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu, 07 November 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul :

**“Situs-Situs Tinggalan Kerajaan Soppeng Di Kabupaten Soppeng
(Analisis Arkeologi Ruang)”**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 07 November 2007

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Iwan Sumantri, M.A

2. Drs. M. Irfan Mahmud, M.Si.

3. DR. Anwar Thosibo, M.Hum

4. Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si.

5. Drs. Iwan Sumantri, M.A.

6. Drs. M. Irfan Mahmud, M.Si.

Ketua

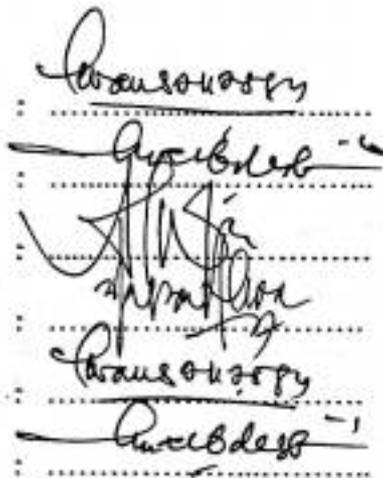
Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II


.....
.....
.....
.....
.....
.....

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengelaborasi aspek keruangan dari penelitian yang pernah dilakukan di situs-situs kerajaan Soppeng. Sepuluh situs yang dipilih sebagai sampel telah diteliti oleh Bahru Kallupa, dkk, yang telah berhasil mengidentifikasi lokasi situs berdasarkan kesesuaian antara toponim yang disebutkan dalam naskah lontarak *Attoriolonna* Soppeng dengan frekuensi temuan arkeologis terutama keramik asing untuk pertanggalannya. Pada dasarnya, hasil penelitian Ian Caldwell juga sangat penting dalam penelitian ini karena dijadikan sebagai hipotesis untuk memberikan gambaran awal tentang potensi data situs yang dijadikan lokasi penelitian.

Hipotesis awal yang dipakai adalah *faktor-faktor lingkungan fisik menjadi hal yang dipertimbangkan dalam penempatan letak situs-situs kerajaan Soppeng*. Permasalahan yang ingin dijawab dari hipotesis kerja tersebut adalah pertama, bagaimana pola sebaran situs-situs kerajaan Soppeng dan kedua adalah bagaimanakah korelasi keruangan antara situs-situs kerajaan Soppeng dengan lingkungan fisiknya sebagai sumber daya.

Hasil pengujian variabel memperlihatkan bahwa untuk permasalahan pertama yaitu pola sebaran situs, tidak ditemukan keteraturan dari tiga variabel (grid, administratif dan jarak) yang diujikan. Permasalahan kedua mengujikan lima variabel untuk mengetahui korelasi antara situs dengan lingkungan fisiknya. Lima variabel yang diujikan adalah ketinggian tempat, kelerengan, jenis batuan, jenis tanah dan sungai. Kesimpulan kedua yang diperoleh adalah lingkungan fisik menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan letak situs, dilihat dari korelasinya yang kuat antara penempatan situs dengan lingkungan fisiknya. Variabel yang paling kuat berpengaruh adalah jenis tanah dimana semua sample populasi (100%) menempati areal dengan tanah jenis kompleks mediteran coklat. Variabel kedua yaitu ketinggian, memperlihatkan 80% situs menempati ketinggian kategori *low land*, 20% situs menempati ketinggian kategori *middle land*. Variabel ketiga adalah kelerengan dimana 80% situs memiliki kelerengan 2-15% sedangkan yang memiliki kelerengan lebih dari 15% besarnya 20% atau hanya dua sampel populasi. Variabel keempat yaitu jenis batuan juga memperlihatkan 80% situs terletak pada endapan aluvium dan pantai. Sedangkan variabel terakhir adalah sungai yang juga berpengaruh dengan frekuensi 70% situs memiliki sungai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhana Wataala yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Situs-Situs Kerajaan Soppeng di Kabupaten Soppeng (Analisis Arkeologi Ruang)*", guna memenuhi syarat ujian memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, dan selama menjadi mahasiswa Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada segenap pihak yang telah membantu. Pertama-tama kepada para staf pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, bapak **Drs. Harun Kadir**, ibu **Dra. Ida Suati Harun**, bapak **Dr. Anwar Thosibo, M. Hum**, selaku ketua Jurusan Arkeologi, ibu **Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si**, selaku sekretaris Jurusan Arkeologi, bapak **Drs. Akin Duli, M.A**, ibu **Dra. Khadijah Tahir Muda, M. Si.**, ibu **Rosmawati, SS**, bapak **Supriadi, SS**, dan bapak **Yadi Muliadi, SS**. Para staf pengajar dari Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar, bapak **Drs. Andi Muhammad Said, M.A**, bapak **Drs. Muhammad Ramli**, serta bapak **Rustan, SS**. Dan Staf pengajar dari Balai Arkeologi (BALAR) Makassar, bapak **Drs. Hasanuddin, M.A**.

Kepada bapak **Drs. Iwan Sumantri, M.A**, selaku pembimbing I dan penasehat akademik, kuucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingannya dan pelajaran berharga yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa jurusan Arkeologi. Terima kasih pula saya ucapkan kepada bapak **Drs. M. Irfan Mahmud, M. Si**, selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingannya kepada penulis.

Demikian pula ucapan terima kasih, saya haturkan kepada kakak-kakak senior dan alumni Arkeologi yang telah banyak membantu penulis. Kepada kanda **Muh. Tang, SS "mRt"**, yang saya anggap seperti kakak saya sendiri, terima kasih atas segala bantuan dan pengertiannya selama ini. Kanda **Buhanis Ramina**

"Bo", terima kasih atas ketulusan dan keikhlasannya yang selalu membantu dalam segala hal, baik dalam kesediannya mengantarkan penulis mengumpulkan bahan untuk kelengkapan penulisan skripsi ini, maupun bantuannya yang begitu besar untuk keluarga penulis. Kanda **Muh. Ridha, SS "Ka' Didot"**, terima kasih atas pinjaman kendaraan dan kesediaannya mengantar dalam melakukan penelitian. Kanda **Ilham Abdullah, SS "Ka' Ilo"**, terima kasih atas bantuannya dalam melakukan penelitian, serta segala diskusi dan masukannya kepada penulis. Kanda **Muh. Iqbal AM, SS "Dude"**, terima kasih atas diskusi dan masukannya.

Kakak-kakak 2001 Arkeologi, **Amri Amal, SS, Yudid Turusaka, SS, Hikmah Saska, SS, Nur Aisyah, SS, Andi Adriani Adnan, SS**, serta **Meldayani Muhctar, SS "Umminya Fucky"**. **Febrianah**, teman ujian, terima kasih atas pengertian dan segala bantuannya. **Sugianto "Oyenk"**, **Nurzam "Uccank"**, **Irwan**, dan **Tislam Maskur**, kapan kalian menyusul... ??

Teman-teman angkatan 2002 Arkeologi. Terima kasih kepada semua saudara-saudariku, teman sekaligus sahabatku yang tergabung dalam PIJAR '02. **Andini Perdana, SS, Din' thank's for all...** **Dewi Susanti, SS, "Mheta"**, dengan segala kelucuannya yang selalu membuat suasana menjadi rame, *ga ada loe ga rame...* **Nurfajriani, SS, "Mbany"**, Mba semoga kau menemukan cinta sejatimu... **Linda Siagian, SS "Butet"**, betah ya tinggal di Makassar?? Mudah-mudahan deh berjodoh dengan orang Makassar. Terima kasih buat **Dewi Rostia "Ao' !m03T" Angelina Jolie gare' wwwee'**, yang selalu setia memberikan bantuannya kepada penulis. **Yulianti Aliah "Bitti"**, *akhirnya batu yang sering ditetesi air lama kelamaan lubang juga...* **Yusriana "Mbana"**, mudah-mudahan tetap abadi dengan Maz'nya.

Terima kasih juga buat **Afandi Syarif "Pandi"**, atas segala saran dan kritiknya yang membangun. Buat **Irwansyah**, si teman lamaku, saya doakan mudah-mudahan cita-citanya tercapai. **Nellywati "Ny. Ilham" Nel'** saya doakan, mudah-mudahan melahirkan dengan selamat, Amin... dan mudah-mudahan juga sudah sarjana sebelum si baby lahir. **Nurhasanah "Mba Nauvele"**, *badai pasti berlalu...* yang penting berdoa dan berusaha, Ok! Buat **Syanti Nurnarifah "Ibolk"** dan **Iwan Umar**, yang semangat ya kerja skripsinya. Terima kasih yang

besar-besarnya saya ucapkan kepada **Andi Jusdi "Anjus"**, atas kesediaannya meluangkan banyak waktunya untuk menggambarkan peta. **Asdani "Jon"** terima kasih atas pinjaman kamarnya untuk kepentingan penulisan karya tulis ini. **Abdullah "Dul"** temanku yang paling sabar nan baik hati, terima kasih untuk tidak pernah menolak jika diminta bantuannya. **Mubarak AP "Pampang"** thank's power pointnya cez... Buat saudari-saudariku, **Sofiah Farid "Opy"**, **Haerani Umar "Rani"**, **Rahmawaty "Amma"**, ayo semangat!!! kalian pasti bisa... Juga buat **Syamsir Bahrir "Cici"**, **Mawardi n' Akbar**. Serta teman-teman yang tergabung dalam kelompok "*ucing*", **Andi Oddang "Maz'od"**, **Musakkir "Zaky"**, **Chaeril**, dan anggota barunya **Faiz**, semoga tetap kompak selalau.

Adik-adik angkatan 2003 Arkeologi, **Devi Khusnul n' Kasmar**, salut buat kalian berdua. Buat **Nono**, **Basran**, **Arif**, **Andi Ipul**, n' **Iccank**, yang rajin ya kuliah. Buat **Hadi Saputro "Bojes"**, terima kasih banyak atas kesediaan dan bantuannya menggambarkan peta, dan terima kasih pula buat adik **Azhar Tanwir "Junior"** Arkeo' 04, atas segala bantuannya yang tulus kepada penulis.

Teman-teman dari Jurusan Ilmu Tanah UNHAS, **Irwan '02**, terima kasih atas infonya cez..., **Odi '02**, terima kasih atas pinjaman bukunya, **Andi Fira '01**, sekaligus kakak sepupu penulis, terima kasih atas pinjaman buku, peta, dan diskusinya. Serta dari Jurusan Geologi UNHAS, **Takdir '00**, terima kasih atas pinjaman buku dan diskusinya.

Tidak terlupakan pula ucapan terima kasih ini kupersembahkan kepada keluargaku, baik di Makassar, Soppeng dan Parepare. Mereka adalah ayahanda **Andi Patarai** dan ibunda **Andi Batti**, kedua nenekku **Andi Ngile** dan **Hj. Andi Mellang**, serta saudara-saudaraku **Enal**, **Ipul**, dan **Ka' Eli**. Kakak iparku **Deng' Odding** dan kemanakanku **Agung** dan **Caizar**. Untuk kedua mertuaku, **Alm. K.H. M. Yusuf Giling** dan **Hj. Andi Suasa**, serta kakak-kakak iparku, **Fu'do**, **Ka' Agus**, **Ka' Aqil**, **Ka' Cia**, **Ka' Suri**, dan **Ka' Yusri**. Juga untuk keluarga keduaku, **Om Jayadi** dan **Pu'da**, serta sepupu-sepupuku, **Yaya**, **Wulan**, dan **Itting**.

Terakhir, terima kasih dan maafku kepada *suamiku tercinta* **Mumammad Nur "Deng' Tato"** dan *anakku tersayang* **Abid Abdillah Alim "Abdee"**, yang kadang kulalaikan ketika proses pengerjaan karya tulis ini. Mudah-mudahan, bantuan dan perhatian semua pihak di atas serta yang tidak sempat penulis cantumkan namanya mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amin...

Tamalanrea, Oktober 2007

Andi Dian Savitri

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Foto	xiv
Daftar Peta	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Wilayah Penelitian	1
1.2 Sejarah Penelitian	4
1.3 Permasalahan Penelitian	5
1.4 Gagasan Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Bidang Kajian Arkeologi Ruang	8
2.2 Pendekatan Lingkungan	11

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Lokasi Penelitian	13
3.2. Pemilihan Lokasi Penelitian	16
3.3. Data Penelitian	16
3.4. Pengumpulan Data	21
3.5. Pengolahan Data	23
3.6. Penafsiran Data	23

BAB IV POLA SEBARAN SITUS DAN SEBARAN

SUMBERDAYA LINGKUNGAN	25
4.1. Lokasi Situs Kerajaan Soppeng	25
4.2. Gambaran Situs Kerajaan Soppeng	26
4.2.1. Salotungo	26
4.2.2. Ujung	28
4.2.3. Botto	32
4.2.4. Laleng Benteng	34
4.2.5. Bila (Makam Jera' Lompoe)	38
4.2.6. Sewo	40
4.2.7. Lawo	43
4.2.8. Tinco	46
4.2.9. Bulu Matanre	49
4.2.10. Petta Balubue (Sekkangnyili)	53
4.3. Pola Sebaran Situs-Situs Kerajaan Soppeng	57
4.4. Sebaran Sumberdaya Lingkungan	58

4.4.1. Ketinggian Tempat	58
4.4.2. Kelerengan	59
4.4.3. Batuan	60
4.4.4. Tanah	61
4.4.5. Sungai	64
BAB V HUBUNGAN SITUS DENGAN VARIABEL LINGKUNGAN	66
5.1. Situs dan Ketinggian Tempat	66
5.2. Situs dan Kelerengan	67
5.3. Situs dan Batuan	69
5.4. Situs dan Tanah	70
5.5. Situs dan Sungai	72
BAB VI PENUTUP	73
6.1. Kesimpulan	73
6.2. Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	xiv
Lampiran	

Daftar Tabel

Tabel 1 Nama situs dan letak administrasi	25
Tabel 2 Nama situs dan letak astronomi	26
Tabel 3 Fragmen keramik situs Ujung	31
Tabel 4 Fragmen keramik situs Botto	34
Tabel 5 Fragmen keramik situs Laleng Benteng	37
Tabel 6 Fragmen keramik situs Bila	39
Tabel 7 Fragmen keramik situs Sewo	43
Tabel 8 Fragmen keramik situs Lawo	46
Tabel 9 Fragmen keramik situs Tinco	48
Tabel 10 Fragmen keramik situs Bulu Matanre	52
Tabel 11 Fragmen keramik situs Petta Balubue	56
Tabel 12 Ketinggian situs	59
Tabel 13 Besaran kelerengan situs	60
Tabel 14 Nama Sungai	65
Tabel 15 Prosentase ketinggian situs	66
Tabel 16 Prosentase kelerengan situs	67
Tabel 17 Jenis batuan	70
Tabel 18 Jenis tanah	71

Daftar Foto

Foto 1 Bentangan sawah dan gunung sebelah barat Soppeng	13
Foto 2 Bentang alam di dekatar aliran sungai Lawo	15
Foto 3 Peninggalan megalitik situs Salotungo (lumpang batu)	27
Foto 4 Vegetasi situs Salotungo	27
Foto 5 Nisan berbentuk gada pada salah satu makam di situs Ujung	30
Foto 6 Nisan bergaya menhir pada situs Ujung	30
Foto 7 Keadaan lingkungan situs Ujung	31
Foto 8 Bangunan Belanda Villa Juliana	33
Foto 9 Keadaan sekitar kompleks gedung Villa Juliana	33
Foto 10 Menhir Petta La Temmapole	35
Foto 11 Bola Ridie'	36
Foto 12 Kompleks Makam Jera' Lompoe	38
Foto 13 Keadaan sekitar kompleks makam Jera' Lompoe	39
Foto 14 Keadaan lingkungan situs Sewo	41
Foto 15 Saukang Petta Allangkanae	42
Foto 16 Altar batu Petta Allangkanae	42
Foto 17 Salah satu peninggalan megalitik situs Lawo (batu bergores dengan motif roda cakera berjari-jari 8)	44
Foto 18 Keadaan lingkungan di sekitar aliran sungai Lawo	44
Foto 19 Keadaan lingkungan sekitar jalan desa situs Tinco	47
Foto 20 Salah satu peninggalan megalitik situs Tinco (lumpang batu)	48
Foto 21 Keadaan lingkungan sekitar kompleks makam Petta Bulu Matanre	50
Foto 22 Pagar batu pada kompleks makam Petta Bulu Matanre	51

Foto 23 Makam Petta Palaongrumae	52
Foto 24 Jalan desa dan keadaan lingkungan sekitar situs Petta Balubue	53
Foto 25 Makam datu Soppeng IV We Tekkewanua	55
Foto 26 Saukang Arung Leworeng	55
Foto 27 Sebara fragmen gerabah dan keramik di sekitar situs Petta Balubue	56

Daftar Peta

Peta 1 Penampang kelerengan situs Salotungo	28
Peta 2 Penampang kelerengan situs Ujung	29
peta 3 Penampang kelerengan situs Botto	32
Peta 4 Penampang kelerengan situs Laleng Benteng	37
Peta 5 Penampang kelerengan situs Bila	40
Peta 6 Penampang kelerengan situs Sewo	41
Peta 7 Penampang kelerengan situs Lawo	45
Peta 8 Penampang kelerengan situs Tinco	47
Peta 9 Penampang kelerengan situs Bulu Matanre	51
Peta 10 Penampang kelerengan situs Sekkanyili	54
Peta 11 Peta administrasi Kabupaten Soppeng	79
Peta 12 Peta sebaran situs dan batuan	80
Peta 13 Peta sebaran situs dan jenis tanah	81
Peta 14 Sebaran artefak pada situs Salotungo	82
Peta 15 Sebaran artefak pada situs Ujung	83
Peta 16 Sebaran artefak pada situs Laleng Benteng dan Botto	84
Peta 17 Sebaran artefak pada situs Bila	85
Peta 18 Sebaran artefak pada situs Sewo	86
Peta 19 Sebaran artefak pada situs Lawo	87
Peta 20 Sebaran artefak pada situs Tinco	88

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Wilayah Penelitian

Berdasarkan sumber sejarah, sebagaimana yang tertera dalam naskah lontarak "*Attoriolonna Soppeng*", "Naskah E" (=MAK 188, p. 5. p. 7. 29), yang dikutip oleh Caldwell (1988) disebutkan bahwa, masyarakat Soppeng berasal dari dua tempat, yaitu Sewo dan Gattareng. Orang-orang yang berasal dari Sewo menempati daerah yang disebut Soppeng *Riaja* (Soppeng Barat) dan yang berasal dari Gattareng menempati Soppeng *Rilau* (Soppeng Timur). Pada kedua tempat tersebut terdapat 60 *Wanua* (kampung yang dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *Matoa*). Daerah yang termasuk Soppeng *Rilau* adalah Salotungo, Lompok, Kubba, Panincong, Talagae, Attassalo, Mangkutta, Maccile, Watuwatu dan Akkampung, dan daerah yang termasuk Soppeng *Riaja* adalah Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello *Rilau* dan Tinco. Sedangkan, Cenrana, Salokaraja, Malaka, Mattoanging termasuk ke dalam Soppeng *Rilau* dan Soppeng *Riaja* (Caldwell, 1988: 106-112, periksa pula Kallupa, 1989).

Soppeng *Riaja* dan Soppeng *Rilau* merupakan dua daerah yang berada di wilayah Soppeng. Awalnya, kedua daerah ini diketahui tidak memiliki pemimpin, akan tetapi kurun waktu berlangsungnya situasi tersebut sulit diketahui secara jelas. Selanjutnya, pada waktu itu Soppeng dikendalikan oleh *Matoa* yang berjumlah 60 orang, yang terbagi atas tiga yaitu *Matoa Bila*, *Matoa Botto* dan *Matoa Ujung*. Para sejarawan memperkirakan bahwa peristiwa ini terjadi pada awal abad XII-XIII.

Pada waktu itu tidak ada lagi koordinasi antara satu *Matoa* dengan *Matoa* yang lain. Sistem pemerintahan tidak teratur dan keadaan menjadi kacau. Akibat keadaan tersebut, timbul malapetaka seperti; kemarau panjang yang mengakibatkan gagalnya pertanian dan wabah penyakit yang tidak tertanggulangi. Melihat keadaan tersebut, para pemimpin (*Matoa*) menyadari bahwa hal tersebut tidak boleh terjadi terus menerus. Selanjutnya, mereka menyepakati memilih pemimpin yang berwibawa dan dapat mensejahterahkan rakyatnya (Kallupa, 1989: 11).

Kronik Soppeng menyebutkan bahwa pada keadaan sulit tersebut muncul seseorang yang digambarkan sebagai penjelmaan Dewa yang turun dari langit. Tokoh itu disebut *Tomanurung*, asal-usulnya tidak diketahui tetapi tokoh ini mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang akhirnya dipilih dan disepakati menjadi pemimpin. *Tomanurung* ini dipilih dan diangkat berdasarkan kesepakatan para *Matoa* dengan *Tomanurung* sendiri, yaitu sebagai raja atau *Datu* Soppeng I, bernama La Temmamala. Selanjutnya para *Matoa* dan *Tomanurung* membuat kesepakatan atau perjanjian bahwa, *Tomanurung* akan melindungi dan berusaha memakmurkan rakyatnya. Sebaliknya, rakyat Soppeng harus mematuhi peraturan dan undang-undang, serta adat yang telah mereka sepakati bersama.

Menurut sumber tertulis (naskah lontarak *Attoriolonna Soppeng*), *Tomanurung* (*Datu* Soppeng La Temmamala), ditemukan oleh *Matoa Tinco* di Sekkangnyili yaitu sebuah tempat di desa Leworeng ± 20 km di sebelah utara kota Watansoppeng. Maka dari itu, *Tomanurung* ini sering pula disebut *Manurunge' ri Sekkangnyili*. *Datu* Soppeng La Temmamala ini, dibuatkan istana di Tinco (± 6 km

sebelah utara kota Watansoppeng) dan bersamaan dengan itu diberikan sawah kerajaan di Lakelluaja. Setelah pengangkatan, ia memberitahukan bahwa, di daerah yang disebut Gowarie (\pm 20 km di sebelah selatan kota Watansoppeng) muncul *Tomanurung* lain yang bernama *Manurunge' ri Gowarie*. *Manurunge'* ini seorang puteri, yang kemudian dijemput oleh para *Matoa* dan atas kesepakatan *Datu Soppeng La Temmamala*, *Manurunge' ri Gowarie* ini kemudian diangkat menjadi *Datu Soppeng Rilau* dan *La Temmamala* menjadi *Datu Soppeng Riaja*. Selanjutnya di dalam silsilah raja-raja Soppeng, hanya keturunan *La Temmamala* dikenal sebagai raja di kerajaan Soppeng (Kallupa, 1989: 11).

Kerajaan Soppeng tersebut memiliki beberapa toponim, seperti yang disebutkan dalam naskah lontarak *Attoriolonna Soppeng*. Pada tahun 1989 Bahru Kaluppa, David Bulbeck, Ian Caldwell, Iwan Sumantri dan Karaeng Demmanari, meneliti dan menelusuri toponim tersebut yang kemudian ditulis dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul "*Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986*". Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa toponim tersebut merupakan tempat aktivitas manusia masa lampau yang dibuktikan dengan beberapa peninggalan artefaknya. Toponim-toponim tersebut adalah: Sewo, Lawo, Tinco, Ujung, Botto, Laleng Benteng, La Mataesso, Bila, Bulu Matanre, Petta Balubue, Gowarie, dan Salotungo. Berdasarkan toponim-toponim tersebut, teridentifikasi beberapa situs yang terdapat peninggalan artefak, baik dari masa pra-Islam maupun periode Islam. Peninggalan artefak tersebut seperti: batu bergores, lumpang batu, dakon, dolmen, batu tempat air

suci, altar batu, menhir, batu temu gelang, fragmen gerabah dan keramik asing, serta beberapa makam Islam yang berorientasi utara-selatan.

1.2 Sejarah Penelitian

Selain Bahru Kallupa dkk, situs-situs yang disebutkan di atas juga telah diteliti oleh beberapa peneliti, baik itu peneliti asing maupun peneliti lokal, terutama yang bekerja di instansi pemerintah yang berwenang melakukan penelitian kepurbakalaan, seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulselrateng (BP3) dan Balai Penelitian Arkelologi Makassar (BALAR). Selain itu beberapa peneliti dari Universitas Hasanuddin dan Mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin, dalam rangka penyelesaian tugas akhirnya (penulisan skripsi).

Secara kronologis, tercatat beberapa penelitian yang awalnya dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin, yaitu antara lain: Hasanuddin (1989) tentang Peninggalan Megalitik di Sewo; Sahar (1990) tentang Peninggalan Megalitik Situs Tinco Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan; Agustawan (1990) tentang Analisis Keramik Situs Tinco Tua Soppeng Sulawesi Selatan; Sitti Aisah (1994) tentang "Unsur Tradisi Pra-Islam pada Kompleks Makam Islam di Sulawesi Selatan (Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Lombeng Susu dan Jera' Lompoe)".

Selanjutnya masih ada beberapa peneliti lain seperti, Citra Andari (2001) mengenai aspek Megalitik Situs Sewo Soppeng. Pada tahun yang sama, Hasanuddin mengulas tentang analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo Soppeng dan Muhaeminah (2001) dengan penelitiannya tentang Situs Makam Kuna Islam Jera' Lompoe dan Stratifikasi Sosial di Soppeng. Selanjutnya pada tahun 2002, Akin Duli

mengemas sebuah artikel dengan pembahasan mengenai makna simbolis beberapa motif goresan pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng. Pada tahun yang sama pula tercatat, Nani Somba dengan ulasan tentang Diversifikasi Budaya Prasejarah Soppeng Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 2005, Hasanuddin kembali menulis sebuah artikel yang berjudul "Keberagaman Artefak dan Pola Kegiatan di Situs Tinco Soppeng" dan masih dalam tahun yang sama Akin Duli juga kembali meneliti tentang Situs Tinco mengenai pengaruh "Lingkungan dalam Pemilihan Situs Tinco sebagai Pusat Kerajaan Soppeng Pra-Islam".

1.3 Permasalahan Penelitian

Meninjau garis besar hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada situs kerajaan Soppeng, penulis menyimpulkannya menjadi empat konsentrasi tema penelitian. **Pertama**, penelitian-penelitian di atas pada umumnya masih bersifat eksploratif dan deskriptif. **Kedua**, penelitian sebelumnya sebagian besar hanya sebatas pada aspek teknologis, aspek tipologis dan aspek fungsional temuan artefaknya. **Ketiga**, penelitian-penelitian tersebut hanya menjangkau dimensi waktu (*temporal*) dan bentuk (*formal*), dan belum ada yang menjangkau sampai pada dimensi ruang (*spatial*). **Keempat**, belum adanya penelitian yang menganalisis mengenai sebaran situs-situs kerajaan Soppeng, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi penempatan situs-situs kerajaan Soppeng.

Terlepas dari kelemahan perspektif beberapa penelitian pendahuluan tersebut, penulis bermaksud menambahkan tema keruangan (*spatial*) untuk melengkapi

penelitian arkeologi di kabupaten Soppeng. Dengan demikian, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. *Bagaimana pola sebaran situs-situs kerajaan Soppeng?*
2. *Bagaimanakah korelasi keruangan antara situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumber daya?*

1.4 Gagasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, muncul beberapa gagasan untuk membuat suatu rancangan penelitian yang tidak lagi mengarah ke penelitian deskriptif dan *artefak oriented* semata. Gagasan ini akan diaplikasikan melalui kajian arkeologi ruang dengan empat pokok pikiran. **Pertama**, penelitian ini diperluas sampai kepada dimensi ruang (*spatial*). **Kedua**, pada perluasan ke dimensi ruang pada penelitian ini, dilakukan terhadap beberapa situs kerajaan Soppeng yang sudah dapat ditentukan lokasi atau koordinatnya. **Ketiga**, penerapan kajian arkeologi ruang skala makro, kemudian akan diketahui pola sebaran situs-situs kerajaan Soppeng. **Keempat**, menerapkan kajian arkeologi ruang dengan menggunakan pendekatan ekologi, kemudian akan menjawab faktor yang melatari keletakan dari situs-situs tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang diajukan, maka penelitian ini berupaya mencapai tujuan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola sebaran situs kerajaan Soppeng.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi penentuan letak situs-situs kerajaan Soppeng.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menelaah masalah keruangan pada lokasi penelitian, maka pada prinsipnya kajian ini tidak dapat dilepaskan dari konsep arkeologi ruang. Oleh karena itu, bagian ini dimaksudkan untuk memberikan pemaparan mengenai konsep-konsep keruangan, termasuk di dalamnya pendekatan ekologi yang menjadi titik penekanan dalam mengungkap pengaruh lingkungan terhadap situs-situs kerajaan Soppeng.

2.1 Bidang Kajian Arkeologi Ruang.

Dalam arkeologi dikenal tiga macam model analisis, yaitu: 1) analisis bentuk formal (*formal analysis*); 2) analisis umur (*temporal analysis*); 3) gabungan analisis bentuk dan waktu (*formal-temporal analysis*) (Sumantri, 1996: 9). Selanjutnya, menurut Albert C. Spaulding (1971) masih ada empat macam lainnya, yaitu: 1) analisis keruangan (*spatial analysis*); 2) gabungan analisis bentuk dan ruang (*formal-spatial analysis*); 3) gabungan analisis ruang dan waktu (*spatial-temporal analysis*); dan 4) gabungan analisis bentuk, ruang dan waktu (*formal-spatial-temporal analysis*) (*ibid*).

Arkeologi ruang merupakan salah satu studi khusus dalam bidang arkeologi, pada pokoknya lebih menitikberatkan perhatian pada pengkajian dimensi ruang (*spatial*) dari benda dan situs arkeologi, dari pada pengkajian atas dimensi bentuk (*form*) dan dimensi waktu (*temporal*). Selanjutnya Clarke (1977) memberikan definisi tentang arkeologi ruang sebagai:

"... the retrieval on information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulations within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within" and between structures, sites and resource spaces from the micro to semi-micro and macro scales aggregation..." (Clark, 1977: 9).

Dari defenisi arkeologi ruang yang dijelaskan oleh Clarke di atas menunjukkan bahwa, kajian arkeologi ruang berkenaan dengan segala aktifitas manusia dalam satuan-satuan ruang, baik dalam skala mikro, semi mikro maupun dalam skala makro. Kajian arkeologi ruang berhubungan pula dengan artefak, infrastruktur fisik yang mengakomodasinya, lingkungan tempat mereka bermukim, serta interaksi antara kesemua aspek tersebut.

Mundarjito kemudian merumuskan tiga tingkat analisis keruangan. *Pertama*, tingkat mikro (*micro*), yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur. *Kedua*, tingkat semi mikro (*semi-micro*), yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs. *Ketiga*, tingkat makro (*macro*), yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah (Mundarjito, 2002: 4).

Selanjutnya dalam sejarah perkembangan arkeologi, pengkajian khusus keruangan terhadap benda-benda arkeologi maupun situs-situs memang datang lebih kemudian daripada pengkajian atas dimensi bentuk dan waktu. Begitu pula saat ini dalam dunia arkeologi terdapat semacam pergeseran tekanan perhatian, yaitu dari

pengkajian atas artefak kepada pengkajian atas situs, yang merupakan satuan ruang tertentu tempat terletakinya sekumpulan artefak.

Pelopopergeseran perhatian dari artefak ke situs adalah Walter W Taylor, yang berpendapat bahwa pemahaman masyarakat dan kebudayaan masa lampau tidak akan diperoleh dengan baik jika hanya bertumpu pada artefak saja, akan tetapi perlu mengikutsertakan dan mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada dalam satu situs, baik yang berbentuk artefak, ekofak, fitur, maupun lingkungan fisiknya sebagai satu satuan ruang analisis (Taylor, 1973: 5 dalam Sumantri, 1996: 10). Kemudian pada tahap perkembangan berikutnya pergeseran perhatian dari artefak ke situs, berkembang kepada pengkajian atas wilayah (*region*) sebagai satuan ruang yang lebih luas tempat terletakinya situs-situs (Dunnell dan Dancey, 1983 dalam Mundarjito, 2002: 3). Sehubungan dengan pendapat Taylor, Dunnell serta Dancey, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kesadaran akan dimensi ruang telah mengakibatkan terjadinya pergeseran tekanan perhatian dari lingkup artefak (*artifact oriented*) kepada situs (*site oriented*) dan kemudian berkembang sampai taraf kawasan atau wilayah (*region oriented*).

Berkenaan dengan pandangan para ahli tersebut di atas, penelitian ini menerapkan kajian arkeologi ruang skala makro, dengan menggunakan pendekatan ekologi yang pada pokoknya memusatkan perhatian kepada analisis keragaman pola sebaran situs. Dalam konteks pendekatan ekologi, penulis berasumsi bahwa faktor lingkungan fisiklah yang melatari keletakan atau yang mempengaruhi penempatan situs-situs kerajaan Soppeng. Oleh karena itu, penelitian arkeologi ruang skala makro

ini dilakukan pada sejumlah situs dalam wilayah yang cukup luas, mencakup 10 situs kerajaan Soppeng.

2.2 Pendekatan Lingkungan

Arkeologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berupaya untuk mengkaji dan kemudian merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau melalui sisa-sisa peninggalan kebudayaan materialnya. Apa yang harus direkonstruksi tersebut mencakup segala segi kehidupan manusia yang dikenal sebagai kebudayaan. Kenyataan bahwa manusia di dalam menjalani kehidupannya tidak hanya berada dalam lingkungan tetapi juga mendayagunakan lingkungan. Pandangan manusia terhadap lingkungan maupun pendayagunaan lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia termasuk dalam pengertian kebudayaan. Oleh karena itu, maka manusia dan lingkungannya pun menjadi bagian dari objek penelitian arkeologi (Magetsari, 1999: 23).

Dalam rangka memahami hubungan manusia dan lingkungan masa lalu, penelitian ini menggunakan situs arkeologi dan lingkungan fisik sebagai dua aspek kajian yang saling terkait. Lingkungan dan sumber daya alamnya merupakan potensi yang sangat penting dimanfaatkan manusia dari dahulu sampai sekarang. Binford (1972) menyatakan bahwa, data ekologi yang berupa sumber daya alam sekitarnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami perilaku masyarakat masa lampau (Binford 1972: 11 dalam Nugroho, 2000: 8). Sedangkan, situs arkeologi dipilih sebagai satuan analisis karena merupakan bentuk data arkeologi yang tidak bergerak (*unmovable*), yang membedakan dengan artefak yang sifatnya dapat bergerak

(movable). Sifat tetap dari bentuk data arkeologi ini merupakan dasar pilihan penting dalam kajian arkeologi ruang (Mundardjito, 2002: 27).

Sehubungan dengan definisi arkeologi ruang yang dikemukakan oleh Clark (1977), bahwa pokok gagasan arkeologi ruang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya, atau ruang dimana dia berada dan segala aspeknya. Konsekuensi metodologis dari pengertian tersebut sebenarnya adalah dipergunakannya pendekatan-pendekatan lingkungan (*ecological approaches*) pada tahap penelitian, sebagaimana dikemukakan Fagan (1985) yang dikutip oleh Iwan Sumantri, sebagai: "... stress the study of ancient societies within their ecosystem. *The fundamental to contemporary archaeology*" (Fagan, 1985: 25 dalam Sumantri, 1996: 17).

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Clark dan Fagan di atas, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, studi arkeologi ruang lebih banyak ditekankan pada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam suatu satuan ruang, dengan menitikberatkan perhatian pada sebaran (*distribution*) dari benda-benda atau situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda atau antara situs dengan situs, serta hubungannya antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya. *Kedua*, penekanan pada studi tentang manusia masa lampau beserta lingkungannya, keduanya merupakan dasar dari ilmu arkeologi yang dikaji dalam satu satuan masa. Demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ekologi untuk mengkaji situs-situs kerajaan Soppeng.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya 1500 km². Kabupaten ini meliputi enam wilayah pemerintahan administratif tingkat kecamatan, yaitu Kecamatan Lalabata, Kecamatan Liliraja, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Marioriwawo, Kecamatan Marioriawa dan Kecamatan Donri-donri.

Kabupaten Soppeng dengan Ibukota Watansoppeng berada dalam wilayah Kecamatan Lalabata, terletak pada posisi sebelah timur Propinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya, 174 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Makassar) melalui Camba atau Buludua dan 240 km atau melalui Kotamadya Parepare.



Bentangan Sawah dan Gunung Sebelah Barat Soppeng

Gambaran umum mengenai lokasi penelitian ini, dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: 1) letak astronomis; 2) letak administratif; 3) letak geomorfologis.

Letak astronomis Kabupaten Soppeng secara keseluruhan berada di antara $4^{\circ} 06' \text{ LS} - 4^{\circ} 36' \text{ LS}$ dan $119^{\circ} 42' 18'' \text{ BT} - 120^{\circ} 06' 13'' \text{ BT}$. Posisi astronomi ini menyebabkan iklim di wilayah Kabupaten Soppeng tergolong sedang dengan temperatur udara $\pm 24^{\circ}\text{-}30^{\circ} \text{ C}$. Keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang, serta mengenal dua musim yaitu kemarau dan hujan. Setiap tahunnya wilayah Kabupaten Soppeng mendapat curah hujan rata-rata 1.500 mm. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari, Maret, dan April, sedangkan musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Agustus sampai November dan tingkat kekeringan tertinggi terjadi pada bulan September.

Secara administratif Kabupaten Soppeng memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan Wajo;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Bone;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone; dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Jarak antara ibukota Kabupaten Soppeng (Watansoppeng) dengan Kabupaten Sidrap sepanjang 65 km, dengan Kabupaten Wajo 47 km, dengan Kabupaten Bone *via* Lamuru 120 km dan jarak dengan Kabupaten Barru *via* Buludua 81 km.

Berdasarkan data kantor Statistik Kabupaten Soppeng, secara geomorfologis Kabupaten Soppeng terletak pada depresiasi sungai WalanaE yang terdiri atas tanah daratan dan perbukitan. Areal seluas $\pm 700 \text{ km}^2$ merupakan morfologi tanah daratan yang berada pada ketinggian rata-rata antara 100 - 200 meter di atas permukaan laut.

Sementara areal seluas $\pm 800 \text{ km}^2$ merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata ± 200 meter di atas permukaan laut. Ibukota Soppeng (Watansoppeng) sendiri berada pada ketinggian ± 120 meter di atas permukaan laut. Data ini memperlihatkan bahwa wilayah Kabupaten Soppeng secara garis besar terdiri atas tanah datar, di samping bagian terbesarnya merupakan areal perbukitan. Presentase tanah datar dan bukit/gunung adalah 30% : 70%.



Bentang Alam di Sekitar Aliran Sungai Lawo

Pada wilayah Kabupaten Soppeng terdapat beberapa gunung, seperti gunung Nene Conang dengan ketinggian 1.463 m, gunung Sewo dengan ketinggian 860 m, gunung Lapancu 850 m, gunung Buludua dengan ketinggian 800 m dan gunung Paowengeng dengan ketinggian 760 m. Di daerah ini juga dialiri oleh enam sungai besar, yaitu: sungai Langkemme, sungai WalanaE, sungai Soppeng, sungai Lawo, sungai Paddangeng dan sungai Lajaroko.

3.2 Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada empat pertimbangan. **Pertama**, penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap situs-situs kerajaan Soppeng pada umumnya difokuskan pada aspek bentuk dan waktu, dan tidak pernah difokuskan pada aspek ruang. **Kedua**, situs-situs tersebut memungkinkan dikaji secara keruangan karena sudah diketahui koordinat dan batas sebaran data arkeologisnya. **Ketiga**, ketertarikan penulis untuk mengetahui data-data sejarah (sejarah Soppeng) dan data-data arkeologi (sebaran situs-situs arkeologi di Kabupaten Soppeng). **Keempat**, Kabupaten Soppeng merupakan tempat kelahiran dan dekat dari lokasi tempat tinggal penulis, sehingga dapat menekan biaya penelitian.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data arbitrer (data yang ditentukan oleh penulis) dan data non-arbitrer.

3.3.1 Data Non-Arbitrer

Data non-arbitrer terbagi dua, yaitu data arkeologi dan data sejarah. Berikut penjelasan dari kedua data tersebut.

3.3.1.1. Data Arkeologi

Data adalah materi yang dikenal oleh arkeolog sebagai temuan (artefak, situs, serta konteks), yang semua dikumpulkan dan direkam sebagai bagian dari penelitian. Data arkeologi dalam hubungannya dengan penelitian ini meliputi berbagai hasil aktivitas manusia masa lampau yang dibuat maupun yang memiliki keterkaitan dengan alasan pembuatannya, seperti artefak, fitur, situs, serta konteks.

Dari sekumpulan data arkeologi yang dimaksud, Faizaliskandiar (2003) membagi ke dalam dua kategori, yaitu artefak dalam artian yang sempit (artefak bergerak atau dapat dipindahkan) dan artefak dalam artian yang luas (artefak tidak bergerak atau yang tidak dapat dipindahkan) (Faizaliskandiar, 2003: 135).

3.3.1.1.1. Artefak tidak Bergerak (Fitur)

Pengertian fitur sebagaimana didefinisikan oleh David H. Thomas: "...the nonportable evidence of technology. Usually refer to fire hearths, architectural elements, artifact clusters, garbage pits, and soil stained..." (Thomas, 1991: 109, 277, dalam Lamaming, 2000: 20). Fitur yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi semua benda arkeologi (artefak) yang tidak dapat dipindahtempatkan. Adapun fitur yang terdapat pada situs-situs kerajaan Soppeng, seperti: makam, menhir, batu pelantikan, batu bergores (berukuran besar), batu pemujaan, altar batu, dll.

3.3.1.1.2. Konteks

Data arkeologi tidak hanya terdiri dari artefak, fitur, struktur, ekofak, serta situs saja, tetapi juga termasuk konteksnya dalam ruang dan waktu (Sumantri, 1996: 38). Dalam konteks ruang dan hubungannya dengan penelitian ini, data dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: 1) artefak (*artifacts*), yakni segala sesuatu hasil aktivitas dari individu manusia; 2) fitur (*feature*), yakni tinggalan arkeologi (artefak) yang tidak dapat dipindahkan tanpa merubah matriksnya; 3) situs (*site*), yakni tempat ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologi dari kerajaan

Soppeng; 4) wilayah (*region*), mencakup daerah atau lokasi yang dapat diamati sebaran situs-situs kerajaan Soppeng, serta sebaran sumberdaya lingkungannya.

3.3.1.1.3 Sebaran

Sebaran situs dapat mencakup distribusi temuan arkeologi dalam suatu situs maupun antar situs di dalam kawasan tertentu (*regions*) (Tanudirjo; 1994 : 69). Dalam penelitian ini, posisi tiap situs kerajaan Soppeng akan diletakkan pada peta sebaran. Peta sebaran tersebut tidak hanya menampilkan data sebaran situs, akan tetapi telah ditimpahkan dengan beberapa peta sumberdaya lingkungan, mencakup: peta jenis batuan (peta geologi), peta jenis tanah, dan sebaran sumberdaya lingkungan yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini.

3.3.1.2 Data Sejarah

Data sejarah yang dimaksud berupa sumber lontarak berisi penjelasan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan situs-situs kerajaan Soppeng. Sumber lontarak tersebut sebagian telah diterjemahkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti, Caldwell (1988), tentang silsilah keturunan raja-raja Soppeng, sekaligus menyebutkan toponim-toponim pada situs kerajaan Soppeng.

3.3.2. Data Arbitrer

3.3.2.1 Wilayah.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan wilayah adalah satuan ruang yang luas tempat situs-situs berada (ditemukan). Penulis memberikan sebutan wilayah untuk himpunan situs-situs kerajaan Soppeng dengan dua pertimbangan. Pertama, di

dalam wilayah tersebut terdapat sebaran beberapa situs. Kedua, menurut Mundardjito, tempat terdapatnya sebaran situs dikatakan wilayah (Mundardjito: 1993 : 3).

3.3.2.2 Situs

Situs adalah sebidang tanah atau lokasi dimana ditemukan artefak. Pengertian situs ini diungkapkan oleh Sharer dan Ashmore (1979) yaitu;

"...Site in archaeology can be define as a spatial clustering of artifacts, features, and ecofacts. Some sites may consistsolely of one form data-a surface scatter of artifacts. Sites can be described and categorized in a variety of ways, depending on the dimensions of difference one wants to note. Sites may be distinguished by the single or multiple function they are believed to have served in the past..." (Sharer dan Ashmore, 1979: 72).

Dalam penelitian ini yang dimaksud situs adalah sebidang tanah atau lahan yang mengandung tinggalan arkeologi (artefak), baik itu bergerak maupun tidak bergerak (fitur).

3.3.2.3 Artefak Bergerak dalam Situs

Tinggalan arkeologi pada situs-situs Kerajaan Soppeng yang termasuk dalam kategori benda bergerak, meliputi: dolmen, dakon, batu tempat air suci, batu bergores (berukuran kecil), fragmen keramik dan gerabah, serta benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Soppeng. Data tersebut dianggap sebagai temuan lepas, karena berada dalam keadaan tidak *in situ*. Akan tetapi, data-data tersebut tetap menjadi salah satu variabel dalam melakukan analisis. Hal ini didasarkan pada pernyataan Mundardjito (1999) yang mengatakan bahwa meskipun perhatian arkeolog cenderung

bergeser dari pendekatan morfologi kepada pendekatan spasial, akan tetapi kecenderungan semacam itu tidak berarti bahwa kajian atas morfologika artefak sama sekali tidak diperhatikan, sebab pada tingkat analisis lebih lanjut data bentuk diintegrasikan dengan data keruangan (Mundardjito: 1999: 71).

3.3.2.4 Batas-Batas Satuan Ruang Analisis

Salah satu masalah yang sangat substansial dalam kajian ini adalah bagaimana menentukan batas-batas satuan ruang analisis. Karena batas kultural dan batas alam agak sulit diidentifikasi secara jelas, maka penulis menentukan sendiri batas-batasnya secara *arbitrer*. Berdasarkan konsep Dannel dan Dancey (1983) (dalam Mundardjito, 1999: 72), bahwa penentuan batas-batas ruang itu diperlukan agar hasil analisis dianggap mewakili satuan wilayah kajian yang dimaksud.

Batas-batas satuan ruang analisis yang penulis tentukan secara *arbitrer* pada penelitian ini menggunakan satuan wilayah (*region*), karena cakupan daerah penelitian meliputi kawasan yang amat luas, yaitu $\pm 300 \text{ km}^2$. Wilayah penelitian yang dimaksud yaitu luas satuan ruang tempat ditemukannya situs-situs arkeologi. Situs-situs arkeologi dalam ruang penelitian ini berjumlah 10 situs, mencakup sebagian besar wilayah Soppeng *Raja*. Pembatasan pada 10 jumlah situs ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: Pertama, 10 situs yang dijadikan sampel populasi sudah melebihi 11 persen dari 60 situs kerajaan Soppeng. Dalam standar statistik, 11 persen merupakan jumlah populasi yang dapat dianggap mewakili keseluruhan populasi (100 persen). Kedua, ketersediaan data pada

kese puluh situs cukup memadai, sedangkan data kelimpuluh situs yang lain hingga saat ini belum banyak diungkap bahkan belum diketahui lokasinya secara akurat. Ketiga, keterbatasan dana dan waktu yang hanya dapat melingkupi kese puluh situs tersebut.

3.3.2.5 Sebaran Sumberdaya Lingkungan

Sumberdaya lingkungan di wilayah penelitian diperoleh dari telaah pustaka dan beberapa jenis peta, seperti: peta topografi, peta administratif, peta tinjau tanah dan peta geologi. Selain itu, data sumberdaya lingkungan diperoleh pula dari hasil survei di lapangan. Adapun sebaran sumberdaya lingkungan di wilayah penelitian, yaitu: ketinggian tempat, topografi, jenis tanah, jenis batuan, dan sungai.

3.4 Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam dua kegiatan, meliputi pengumpulan data pustaka dan data lapangan.

a. Pengumpulan Data Pustaka

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data pustaka adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa literatur yang berhubungan dengan lokasi penelitian (Kabupaten Soppeng) dan objek penelitian yaitu situs-situs kerajaan Soppeng. Sumber-sumber data berupa laporan, buku, ataupun artikel yang memuat tentang gambaran lokasi penelitian, keadaan dan sebaran situs,

sejarah singkat situs dan laporan penelitian yang telah dilakukan pada situs-situs kerajaan Soppeng.

2. Mengumpulkan dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan kajian atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu: metode arkeologi, arkeologi ruang, dan buku-buku yang berhubungan dengan ekologi (lingkungan hidup manusia).
3. Mengumpulkan beberapa jenis peta, seperti peta administrasi, peta tanah, peta geologi, serta peta topografi yang kemudian digunakan untuk kegiatan survei permukaan, selanjutnya menjadi acuan dalam membuat peta sebaran situs.

b. Pengumpulan Data Lapangan

Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap pengumpulan data lapangan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan survei permukaan (*Site Surface Survey*), yaitu upaya penelusuran atau pencarian situs-situs, bertujuan menyesuaikan informasi yang disebutkan dalam data pustaka dengan kondisi di lapangan. Kegiatan survei permukaan ini menggunakan kompas dan GPS (*Global Position System*) untuk memperoleh titik koordinat (posisi astronomis) dari setiap situs, yang selanjutnya akan diplot di peta topografi.
2. Melakukan pendeskripsian terhadap situs, meliputi deskripsi sebaran tinggalan arkeologis di atas permukaan tanah, dan deskripsi lingkungan (vegetasi yang terdapat di sekitar situs). Pada tahap pendeskripsian ini, menggunakan alat tulis menulis, seperti: pulpen, buku, kertas isian deskripsi dan papan pengalas.

3. Dalam penelitian ini juga dilakukan kegiatan pemotretan, yaitu mengambil gambar keadaan lingkungan, sebaran temuan (artefak) di atas permukaan tanah, dan contoh (sampel) temuan (artefak) pada situs. Kegiatan pemotretan ini menggunakan kamera digital dan skala berukuran 50 cm.

3.5 Pengolahan Data

Tahapan selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Adapun kegiatan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Menggambarkan secara umum tentang keadaan dan pola sebaran situs kerajaan Soppeng, serta sebaran sumber daya lingkungannya.
2. Membuat daftar (tabel) dari seluruh data yang diperoleh, meliputi nama dusun, desa, kecamatan tiap-tiap situs dan letak astronomis serta ketinggian situs di atas permukaan laut. Selain itu, juga membuat tabel fragmen keramik dari setiap situs, serta tabel sebaran tiap variabel sumber daya lingkungannya.
3. Membuat peta sebaran situs dengan menggunakan peta topografi, peta administrasi, peta geologi dan peta tinjau tanah, untuk menghasilkan peta sebaran situs dalam batas wilayah penelitian. Situs-situs tersebut selanjutnya *diplotting* di atas peta. Selain itu, juga membuat peta penampang kelereng setiapi situs dan membuat peta sebaran artefak tiap-tiap situs.

3.6 Penafsiran Data

Penafsiran data didasarkan pada hasil olah data deskripsi dan klasifikasi yang kemudian diintegrasikan dengan teori lingkungan yang diajukan. Dalam menjelaskan data arkeologis dan konteksnya, sumber-sumber sejarah sangat berperan, sebab

bagaimanapun faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah keruangan situs-situs kerajaan Soppeng banyak disajikan dalam data sejarah.

BAB IV
POLA SEBARAN SITUS DAN
SEBARAN SUMBERDAYA LINGKUNGAN



4.1 Lokasi Situs Kerajaan Soppeng

Keberadaan dan keterangan tentang lokasi situs-situs kerajaan Soppeng sebagian besar dapat diketahui melalui sumber kepustakaan dan sebagian lagi sudah diketahui oleh penulis sendiri, karena kebetulan penulis telah melakukan ekskursi di wilayah penelitian. Selanjutnya gambaran mengenai persebaran lokasi situs-situs kerajaan Soppeng yang diperoleh dari sumber kepustakaan, kemudian ditelusuri keberadaannya di lapangan.

Hasil penelusuran data pustaka dan survei lapangan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada tabel nomor 1 berisi daftar nama situs dan letak administrasinya sekarang, seperti nama dusun atau kampung, nama desa atau kelurahan, kecamatan, serta kabupaten. Nama administratif tersebut merupakan nama terbaru yang sebelumnya telah mengalami perubahan akibat pemekaran wilayah.

Tabel. 1 Nama Situs dan Letak Administrasi

No	Nama Situs	Dusun/Kampung	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten
1.	Salotungo	Salotungo	Lalabata Rilau	Lalabata	Soppeng
2.	Ujung	Ujung	Ujung	Lalabata	Soppeng
3.	Botto	Masewali	Botto	Lalabata	Soppeng
4.	Laleng Benteng	Masewali	Botto	Lalabata	Soppeng
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	Bila	Bila	Lalabata	Soppeng
6.	Sewo	Sewo	Bila	Lalabata	Soppeng
7.	Lawo	Lawo	Ompo	Lalabata	Soppeng
8.	Tinco	Tinco	Ompo	Lalabata	Soppeng
9.	Bulu Matanre	Cirowali	Mattabulu	Lalabata	Soppeng

10.	Petta Balubue (Sekkangnyili)	Leworeng	Leworeng	Donri-donri	Soppeng
-----	------------------------------	----------	----------	-------------	---------

Tabel nomor 2 memuat data letak astronomi setiap situs yang merupakan perpotongan garis lintang selatan dan garis bujur timur.

Tabel.2 Nama Situs dan Letak Astronomi

No	Nama Situs	Lintang Selatan	Bujur Timur
1.	Salotungo	04° 21' 41,8"	119° 53' 50,3"
2.	Ujung	04° 21' 09,5"	119° 53' 22,3"
3.	Botto	04° 20' 55,8"	119° 53' 12,5"
4.	Laleng Benteng	04° 20' 55,1"	119° 53' 06,3"
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	04° 20' 50,8"	119° 52' 52,8"
6.	Sewo	04° 21' 25"	119° 51' 41,8"
7.	Lawo	04° 19' 40,3"	119° 51' 49,5"
8.	Tinco	04° 19' 33"	119° 52' 32"
9.	Bulu Matanre	04° 22' 40,4"	119° 49' 37,5"
10.	Petta Balubue (Sekkangnyili)	04° 14' 21,1"	119° 53' 47,3"

4.2 Gambaran Situs Kerajaan Soppeng

Gambaran situs-situs kerajaan Soppeng diperoleh berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan di lapangan dan berdasarkan studi pustaka. Berikut akan diuraikan secara rinci mengenai deskripsi situs-situs kerajaan Soppeng.

4.2.1 Salotungo

Situs ini terletak di Dusun Salotungo, Desa Lalabata Rilau, Kecamatan Lalabata. Situs Salotungo berada di sekitar kantor Bupati Soppeng, berjarak ± 4 km di sebelah timur kota Watansoppeng. Situs dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Pada situs ini sangat kurang ditemukan artefak, kecuali beberapa lumpang batu yang terdapat di halaman rumah penduduk. Pengambilan titik astronomi berdasarkan pada *datum point*, yaitu lumpang batu. Titik

astronominya adalah $04^{\circ} 21' 41,8''$ LS dan $119^{\circ} 53' 50,3''$ BT, dengan ketinggian 95-130 meter di atas permukaan laut.



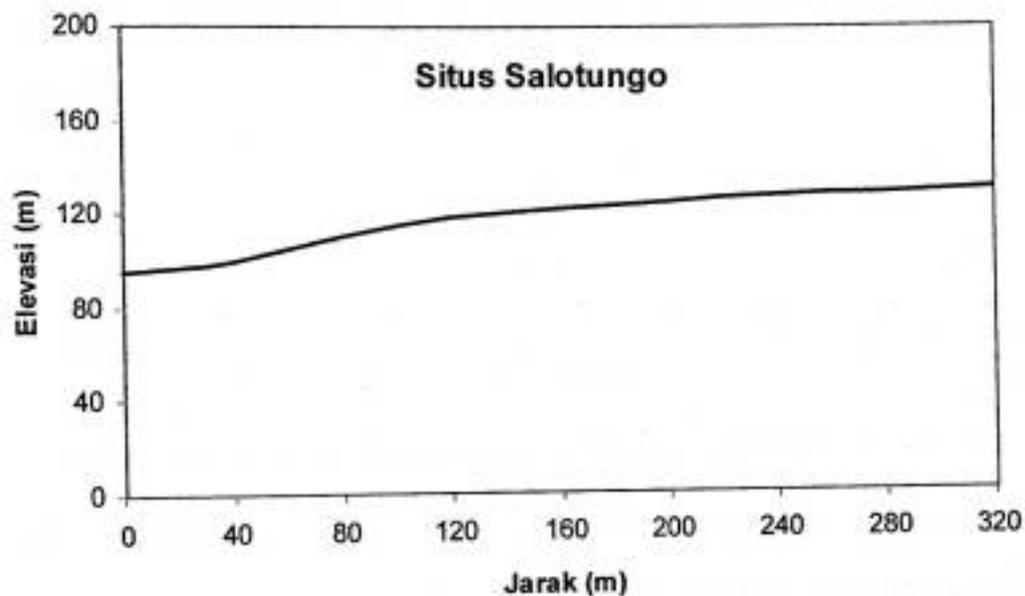
*Peninggalan Megalitik Situs Salotungo
(Lumpang Batu)*



Vegetasi Situs Salotungo

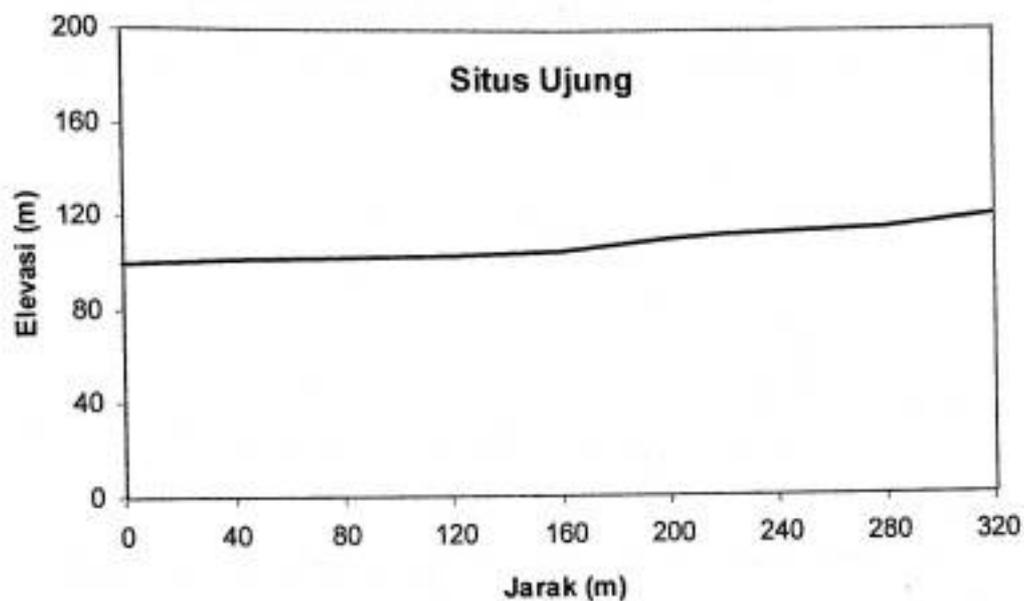
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa dkk (1989), pada situs ini juga ditemukan beberapa fragmen keramik asing tapi jumlahnya sedikit. Dari 27 temuan fragmen keramik yang ditemukan hanya terdiri dari dua jenis, yaitu Ching biru putih 2 keping dan Ching putih (BW) atau baru berjumlah 25 keping. Fragmen

gerabah juga ditemukan 104 keping, yang diperkirakan tidak terlalu tua (50-100 tahun) (Kallupa, 1989: 23). Tentang kelerengan situs Salotungo, dapat dilihat pada gambar penampang berikut.

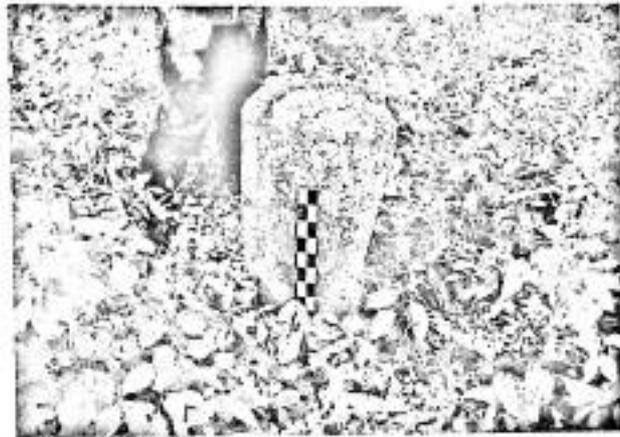


4.2.2 Ujung

Situs Ujung terletak di Kampung Ujung, Kelurahan Ujung, Kecamatan Lalabata. Situs ini berada di sebelah timur kota Watansoppeng, yang diapit sungai Soppeng yang mengalir di sebelah utaranya dan sungai Masewali yang mengalir di sebelah selatannya. Situs dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Mengenai data kelerengan, dapat disimak pada penampang berikut.



Pada situs ini terdapat makam kuno. Orientasi arah makam adalah utara selatan. Pada makam terdapat banyak nisan, baik nisan bergaya menhir maupun nisan yang telah dipahat. Nisan pada makam ada yang tunggal dan ada yang berpasangan. Bahan nisan bergaya menhir terbuat dari batu andesit dan batu vulkanik, sedangkan nisan yang dipahat terbuat dari batu padas. Nisan yang dipahat mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti gadah, pipih, dan bulat panjang, dan dilengkapi dengan ragam hias floraistis dan geometris.



Nisan Berbentuk Gadah pada Salah Satu Makam Situs Ujung

Selain itu pada situs ini terdapat juga makam baru. Pada makam ini terdapat temuan lain berciri megalitik, yaitu dua buah batu dakon yang lubangnya berjumlah 49 lubang. Pada situs ini juga ditemukan 24 buah lesung batu dengan berbagai ukuran. Pengambilan titik astronomi pada situs ini berdasarkan *datum point* berupa menhir. Titik astronominya adalah $04^{\circ} 21' 09,5''$ LS dan $119^{\circ} 53' 22,3''$ BT, dengan ketinggian 110-120 meter di atas permukaan laut.



Nisan Bergaya Menhir pada Situs Ujung



Keadaan Lingkungan Situs Ujung

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan 380 keping fragmen keramik. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

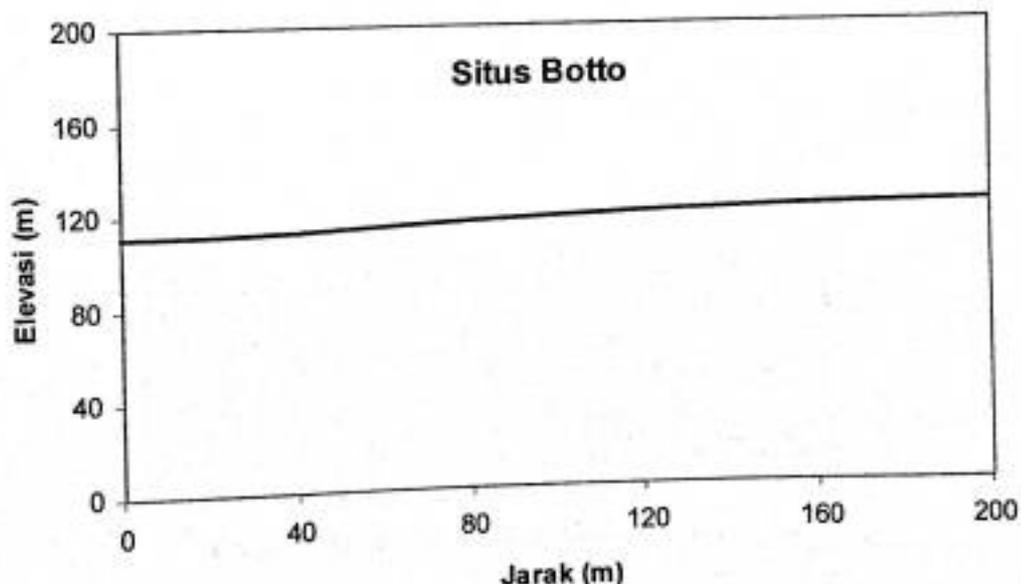
Tabel.3 Fragmen Keramik Situs Ujung

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Stoneware keras	3 keping	?
2.	Sawankhalok Celadon	2 keping	Abad 15 - 16
3.	Sawankhalok hitam putih	1 keping	Abad 15 - 16
4.	Hung-Chih biru putih	1 keping	Abad 15 akhir
5.	Ming biru putih	4 keping	Abad 16
6.	Ming Swatow	3 keping	Akhir 15 – abad 16
7.	Ming biru putih akhir	5 keping	Akhir 16 – awal 17
8.	Swatow	14 keping	Abad 17
9.	Ching Swatow	19 keping	Akhir 17 – awal 18
10.	Ching biru putih/merah	74 keping	Akhir 17 – abad 18
11.	Eropa	24 keping	Abad 19
12.	Jepang	5 keping	Abad 19
13.	Ching putih/baru	225 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 18)

4.2.3 Botto

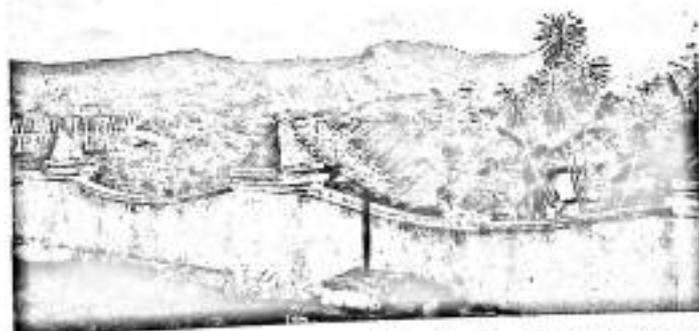
Situs Botto terletak di Kampung Masewali, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata. Pada masa pemerintahan kerajaan dahulu, Botto merupakan ibukota Soppeng *Rilau* bersebelahan dengan kerajaan Soppeng *Riaja*. Situs ini merupakan bukit (terdapat di puncak), yang sekarang terdapat rumah jabatan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Soppeng. Sebelah barat rumah jabatan Bupati tersebut terdapat sebuah bangunan kolonial yang disebut Villa Juliana, dibangun oleh Belanda pada tahun 1907. Di belakang rumah jabatan Bupati dan gedung Belanda Villa Yuliana terdapat rumah-rumah penduduk. Di sebelah barat berhadapan dengan bukit Laleng Benteng yang merupakan tempat bekas keraton Soppeng *Riaja*. Di sebelah selatan terdapat Mesjid baru Soppeng. Adapun bentuk penampang permukaan situs dapat dilihat pada diagram berikut.



Pengambilan titik astronomi pada situs ini di area gedung Belanda Villa Juliana pada sudut Barat Laut. Titik astronominya adalah $04^{\circ} 20' 55,8''$ LS dan $119^{\circ} 53' 12,5''$ BT, dengan ketinggian 111-121 meter di atas permukaan laut. Untuk mencapai situs sangat mudah, karena terdapat jalan beraspal yang dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat.



Bangunan Belanda Villa Juliana



Keadaan Sekitar Kompleks Gedung Villa Juliana

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan 196 keping fragmen keramik. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.4 Fragmen Keramik Situs Botto

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Sung Celadon	2 keping	Abad 12 – 13
2.	Yuan Te-Hua	1 keping	Abad 13 – 14
3.	Ming Celadon	2 keping	Abad 15 – 16
4.	Ming biru putih	1 keping	Abad 16
5.	Ming biru putih akhir	2 keping	Akhir 16 – awal 17
6.	Swatow	10 keping	Abad 17
7.	Ching Swatow	11 keping	Akhir 17 – awal 18
8.	Ching biru putih/merah	50 keping	Akhir 17 – abad 18
9.	Eropa	16 keping	Abad 19
10.	Ching putih/baru	101 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 19)

4.2.4 Laleng Benteng

Situs Laleng Benteng terletak di Kampung Masewali, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata. Dahulu situs ini termasuk di dalam wilayah Soppeng *Riaja*. Laleng Benteng artinya dalam benteng atau pusat kerajaan, disini terdapat keraton Soppeng. Kontur situs ini merupakan satu bukit yang berhadapan dengan bukit Botto. Bukit Botto dengan bukit Laleng Benteng dipisahkan jalan aspal, dahulunya merupakan alun-alun tempat berkumpulnya rakyat Soppeng pada waktu ada keramaian ataupun untuk mendengarkan pengumuman dari pemerintah. Di tengah-tengah bekas alun-alun itu terdapat batu pelantikan *Datu Soppeng*. Pada mulanya batu ditanam ketika terjadi perjanjian antara *Datu Soppeng Rilau* dengan *Datu Soppeng Riaja*, berkenaan dengan penyatuan dua wilayah menjadi kerajaan Soppeng. *Datu*

Soppeng I adalah Lamataesso (*Datu Soppeng Riaja*) sedangkan Lamakkaroda *Datu Soppeng Rilau* menjadi panglima perang (*watallipu*).

Sekarang istana *Datu Soppeng* sudah tidak ada lagi hanya tinggal bekas-bekasnya saja berupa pondasi dan beberapa lesung serta sebuah menhir yang penduduk setempat menamainya *Petta La Temmapole*. Tinggi menhir ini $\pm 1,5$ meter. Menhir tersebut berfungsi sebagai batu eksekusi. Seseorang yang telah dijatuhi hukuman mati, sebelum dieksekusi disuruh mengelilingi batu menhir tersebut sebanyak tujuh kali.



Menhir Petta La Temmapole

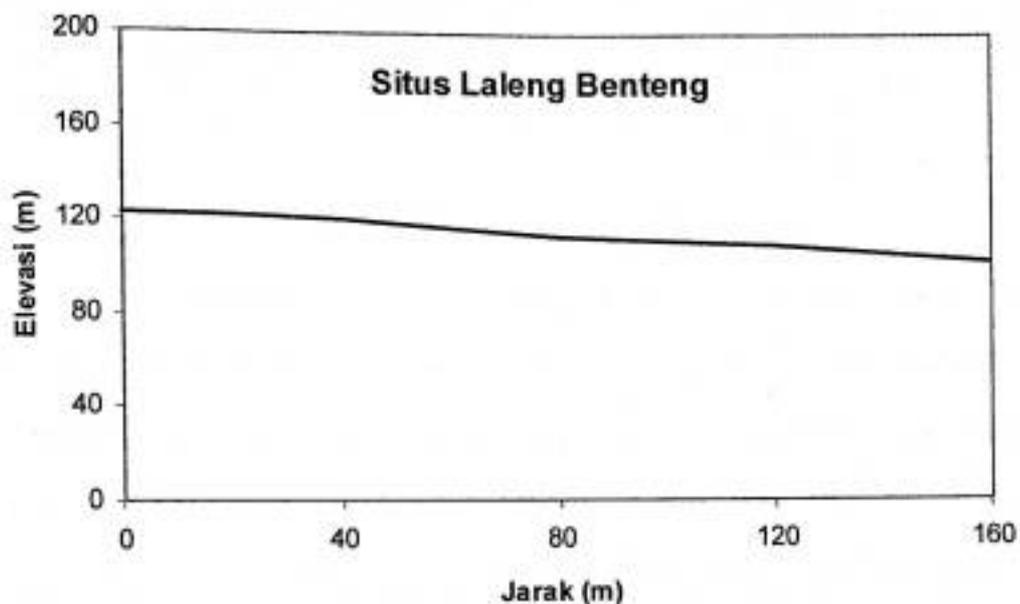
Di bukit Laleng Benteng ini terdapat pula sebuah tempat menyimpan *Arajang* (alat kerajaan) *Soppeng*. Tempat tersebut merupakan rumah berwarna kuning sehingga orang-orang menyebutnya *Bola Ridie*. Adapun benda-benda kerajaan yang disimpan di *Bola Ridie*, antara lain: sepasang gelang emas berbentuk naga (yang dahulunya dipakai oleh *Datu Soppeng*), tiga buah payung kerajaan dengan memakai puncak payung dari emas, seberkas potongan rambut *Datu* pertama beserta vas emas,

dua buah pedang gagang emas, enam pucuk meriam buatan Portugis, dan sejumlah atribut kerajaan, alat musik gendang, gong, dan lain-lain. Beberapa potong keramik Jepang dan Eropa juga terdapat di *Bola Ridie* tersebut. Barang-barang tersebut disimpan dan oleh penduduk setempat dianggap sangat keramat.



Bola Ridie'

Pengambilan titik astronomi pada situs ini di menhir (Petta La Temmapole) sebagai *datum point*. Titik astronominya adalah $04^{\circ} 20' 55,1''$ LS dan $119^{\circ} 53' 06,3''$ BT, dengan ketinggian 110-123 meter di atas permukaan laut. Situs dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Adapun bentuk penampang permukaan situs Laleng Benteng adalah sebagai berikut.



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan 276 keping fragmen keramik. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.5 Fragmen Keramik Situs Laleng Benteng

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Stoneware	1 keping	?
2.	Sung Celadon	2 keping	Abad 12 - 13
3.	Yuan Celadon	1 keping	Abad 13 - 14
4.	Yuan/Ming Celadon	3 keping	Abad 15 - 16
5.	Ching Pai	1 keping	Abad 13 - 14
6.	Yuan Te-Hua	1 keping	Abad 13 - 14
7.	Sawankhalok coklat	1 keping	Abad 15 - 16
8.	Sawankhalok Celadon	1 keping	Abad 15 - 16
9.	Vietnam biru putih	2 keping	Abad 15
10.	Ming biru putih	4 keping	Abad 16
11.	Ming Swatow	5 keping	Akhir 15 - abad 16
12.	Ming biru putih akhir	1 keping	Akhir 16 - awal 17
13.	Swatow	24 keping	Abad 17
14.	Ching Swatow	17 keping	Akhir 17 - awal 18
15.	Ching biru putih/merah	68 keping	Akhir 17 - abad 18

16.	Ching Monokrom	1 keping	Abad 18 – 19
17.	Eropa	7 keping	Abad 19
18.	Jepang	1 keping	Abad 19
19.	Ching putih/baru	135 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 20)

4.2.5 Bila (Makam Jera' Lompoe)

Situs ini terletak di Kampung Bila, Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata. Bila berada di sebelah barat Laleng Benteng. Fokus penelitian berada pada makam raja-raja Soppeng yaitu makam Jera' Lompoe (abad XVII). Makam Jera' Lompoe ini mempunyai ciri tersendiri karena memiliki bentuk yang menandai zamanya, seperti nisan, menhir dan nisan-nisan lainnya yang halus seperti bentuk hulu keris, mahkota dan gadah, serta mata tombak yang diukir relief halus floraistis. Orientasi arah makam adalah utara selatan. Selain itu, di dalam kompleks juga terdapat sejumlah lesung batu, batu dakon, dan dulang batu, yang terletak pada halaman taman.



Kompleks Makam Jera' Lompoe

Pengambilan titik astronomi pada situs ini berdasarkan *datum point* pada sudut Timur Laut pagar kompleks makam. Titik astronominya adalah $04^{\circ} 20' 50,8''$ LS dan $119^{\circ} 52' 52,8''$ BT, dengan ketinggian 125-137 meter di atas permukaan laut. Situs dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, yang melewati jalan beraspal.



*Keadaan Sekitar Kompleks Makam
Jera' Lompoe*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan 876 keping fragmen keramik. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

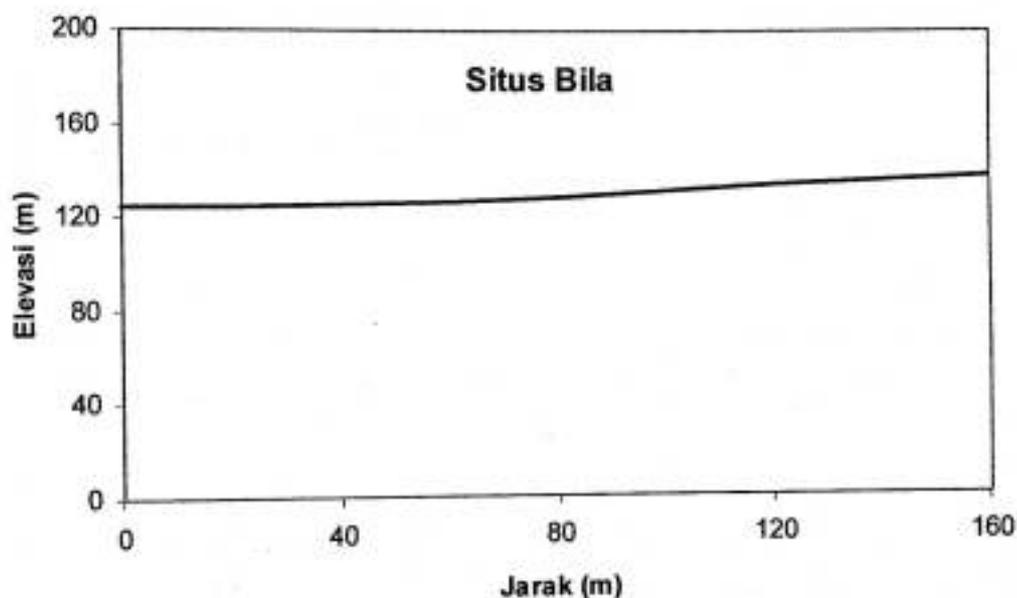
Tabel. 6 Fragmen Keramik Situs Bila

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Stoneware	3 keping	?
2.	Ming Celadon	1 keping	Abad 15
3.	Vietnam biru putih	1 keping	Abad 15 – 16
4.	Ming biru putih	4 keping	Abad 16
5.	Ming Swatow	13 keping	Akhir 15 – abad 16
6.	Ming biru putih akhir	1 keping	Abad 16 – awal 17
7.	Swatow	24 keping	Abad 17
8.	Ching Swatow	19 keping	Akhir 17 – awal 18
9.	Ching biru putih/famille rose	135 keping	Akhir 17 – abad 18

10.	Ching Celadon	6 keping	Abad 18 – 19
11.	Eropa	111 keping	Abad 19
12.	Jepang	8 keping	Abad 19
13.	Baru (termasuk 1 "Bandung Ming")	550 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 21)

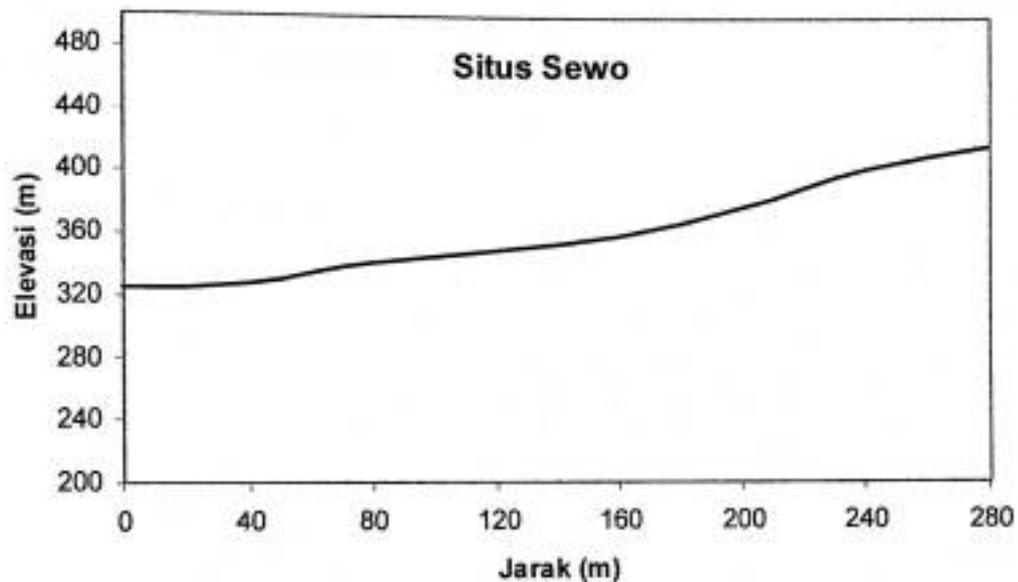
Adapun bentuk penampang permukaan situs Bila adalah sebagai berikut.



4.2.6 Sewo

Situs Sewo terletak di Kampung Sewo, Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, terletak \pm 4 km arah barat kota Watansoppeng. Situs Sewo berada di atas perbukitan di sebelah barat gunung Sewo. Permukaan tanah ditumbuhi berbagai macam pepohonan, seperti: pohon jati, bambu, pisang, mangga, kemiri, asam dan jambu monyet. Di sekitar situs Sewo, terdapat banyak jenis batuan andesit dan terdapat pula undakan tanah dengan ukuran berbeda-beda. Pada setiap undakanya terdapat berbagai bentuk peninggalan megalitik, seperti: lumpang batu, batu dakon, dolmen,

batu tempat air suci, menhir, altar batu, batu pemujaan dan teras berundak. Adapun bentuk penampang permukaan situs Sewo adalah sebagai berikut.



Keadaan Lingkungan Situs Sewo

Pengambilan titik astronomi pada situs ini berdasarkan *datum point* pada sudut Barat Laut berupa altar batu (lebih dikenal oleh penduduk setempat dengan nama Petta Langkanange). Titik astronominya adalah $04^{\circ} 21' 25''$ LS dan $119^{\circ} 51'$

41,8" BT, dengan ketinggian \pm 325-417 meter di atas permukaan laut. Untuk mencapai situs Sewo dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua, setelah itu ditempuh dengan perjalanan kaki menuju bukit Sewo dan di sebelah barat bukit dapat dijumpai situs Sewo.



Saukang Petta Allangkanae



Altar Batu Petta Allangkanae

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan 211 keping fragmen keramik. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 7 Fragmen Keramik Situs Sewo

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Sung Stoneware keras	1 keping	Abad 12-13
2.	Yuan Celadon	3 keping	Abad 13 - 14
3.	Ching Pai hijau	5 keping	Abad 15
4.	Yuan/Ming Celadon	4 keping	Abad 15 - 16
5.	Ming Celadon	5 keping	Abad 15 -16
6.	Ming coklat	3 keping	Abad 16
7.	Sawankhalok keras tanpa glazur	1 keping	Abad 15 - 16
8.	Sawankhalok Celadon	1 keping	Abad 15 - 16
9.	Sawankhalok hitam putih tua	1 keping	Abad 14 - 15
10.	Sawankhalok hitam putih biasa	1 keping	Abad 15 - 16
11.	Vietnam famille verte	1 keping	Abad 15
12.	Ming putih	2 keping	Abad 16
13.	Yung-Lo biru putih	1 keping	Abad 15 awal
14.	Hung-Chih biru putih	1 keping	Abad 15 akhir
15.	Ming biru putih	10 keping	Abad 16
16.	Wanli biru putih	3 keping	Akhir 16 - awal 17
17.	Wanli putih	4 keping	Akhir 16 - awal 17
18.	Ming Swatow	19 keping	Akhir 15 - abad 16
19.	Ming biru putih/merah akhir	22 keping	Akhir 16 - awal 17
20.	Swatow	41 keping	Abad 17
21.	Transisi putih	3 keping	Abad 17
22.	Ching swatow biru putih/merah	26 keping	Akhir 17 - awal 18
23.	Kang-Hsi biru putih/merah	28 keping	Akhir 17 - awal 18
24.	Ching BW/merah/f. rose	7 keping	Abad 18
25.	Ching BW dapur	2 keping	Abad 19
26.	Ching putih tua	10 keping	Akhir 17 - 18
27.	Ching putih baru	6 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989:30)

4.2.7 Lawo

Situs Lawo terletak di Kampung Lawo, Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, terletak ± 7 km sebelah utara kota Watansoppeng dan ± 1 km sebelah selatan situs Tinco. Situs dapat dijangkau dengan menggunakan roda dua dan roda empat, melewati jalan poros Sidrap-Soppeng. Situs ini terdapat di sekitar perkampungan penduduk. Di sebelah utara situs ini terdapat aliran sungai Lawo.

Topografi situs Lawo berupa perbukitan yang membujur dari barat ke timur. Situs ini berada pada titik astronomi $04^{\circ} 19' 40,3''$ LS dan $119^{\circ} 51' 49,5''$ BT, dengan ketinggian 145-176 meter di atas permukaan laut. Pengambilan titik astronominya berdasarkan pada *datum point* yaitu jembatan sungai Lawo,. Peninggalan megalitik dari situs ini yaitu: batu bergores, lumpang batu, batu dakon, dolmen dan batu tempat air suci.

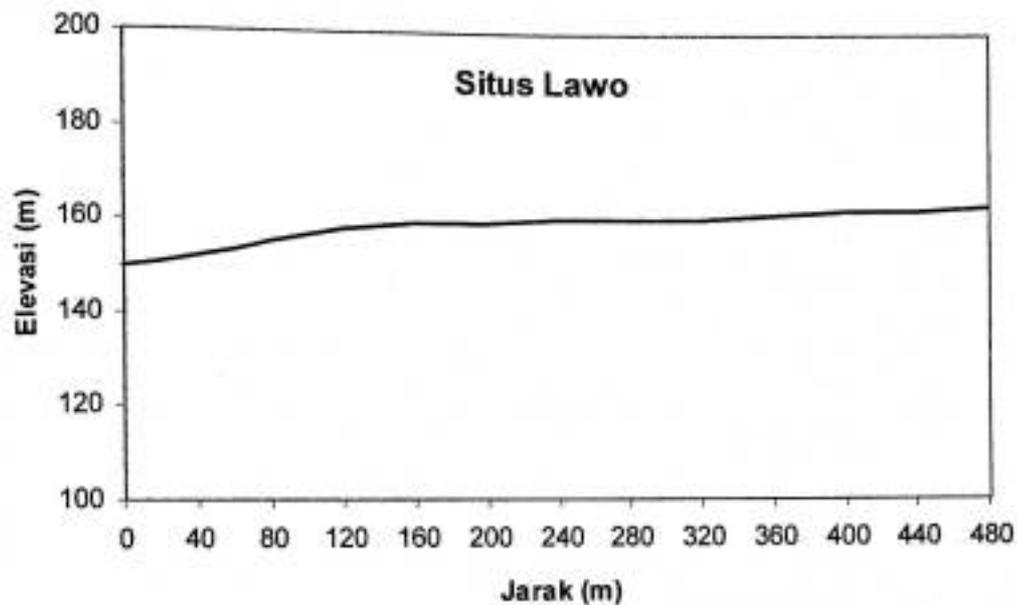


*Salah Satu Peninggalan Megalitik Situs Lawo
(Batu Bergores dengan Motif Roda Cakra Berjari-jari 8)*



Keadaan Lingkungan di Sekitar Aliran Sungai Lawo

Bentuk penampang permukaan situs Lawo adalah sebagai berikut.



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs Lawo penemuan fragmen keramik terbagi dua yaitu di Lawo Barat dan Lawo Timur. Di Lawo Barat banyak ditemukan fragmen tembikar sederhana yaitu berjumlah 220 keping, sedangkan fragmen keramik hanya sedikit dan tidak terlalu tua, yaitu terdiri dari Swatow 1 keping, Ching biru putih 4 keping, dan Ching putih baru 120 keping. Di Lawo Timur penemuan fragmen keramik lebih banyak ditemukan, yaitu berjumlah 590 keping. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 8 Fragmen Keramik Situs Lawo

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Stoneware keras	2 keping	?
2.	Ching Pai hijau	2 keping	Abad 15
3.	Sawankhalok hitam putih	1 keping	Abad 15 - 16
4.	Ming Celadon	1 keping	Abad 16
5.	Ming biru putih	3 keping	Abad 16
6.	Ming Swatow	4 keping	Akhir 15 - abad 16
7.	Ming biru putih akhir	2 keping	Akhir 16 - awal 17
8.	Swatow	33 keping	Abad 17
9.	Stoneware Ching tua	1 keping	Abad 17 - 18
10.	Ching Swatow	37 keping	Akhir 17 - awal 18
11.	Ching BW (termasuk 1 Betawi War)	106 keping	Akhir 17 - abad 18
12.	Ching Celadon	3 keping	Abad 19
13.	Eropa	60 keping	Abad 19
14.	Jepang	2 keping	Abad 19
15.	Ching putih/baru	333 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 26)

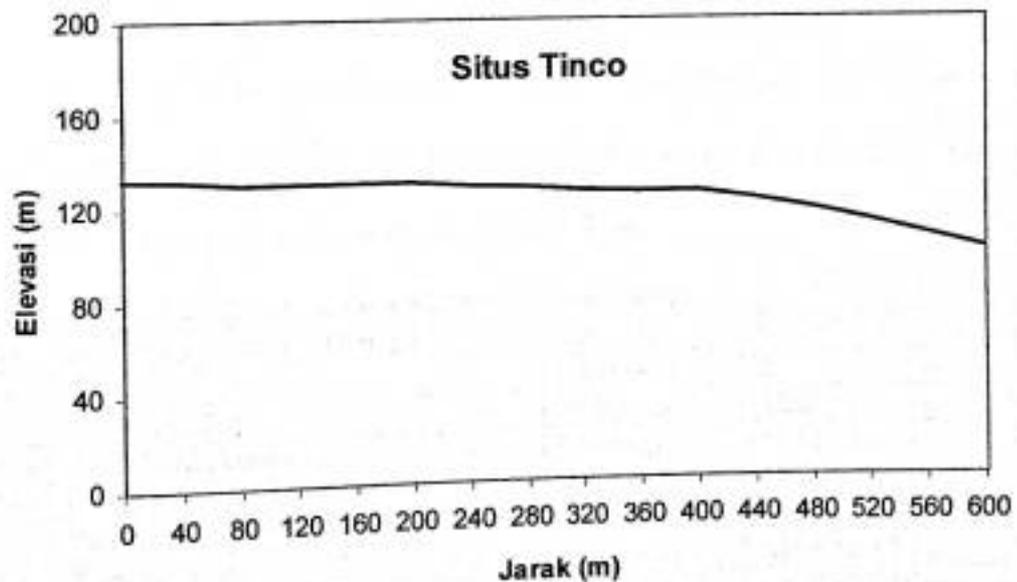
4.2.8 Tinco

Situs Tinco terletak di Dusun Tinco, Desa Ompo, Kecamatan Lalabata, terletak ± 6 km di sebelah utara dari kota Watansoppeng. Untuk mencapai situs Tinco dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, melewati jalan poros, kemudian melewati jalan desa yang beraspal (sepanjang situs tinco) yang terdapat pada bagian tengah situs. Situs ini berada pada titik astronomi 04° 19' 33" LS dan 119° 52' 32" BT, dengan ketinggian 99-133 di atas permukaan laut. Pengambilan titik atronominya berdasarkan pada *datum point* yaitu jalan desa.

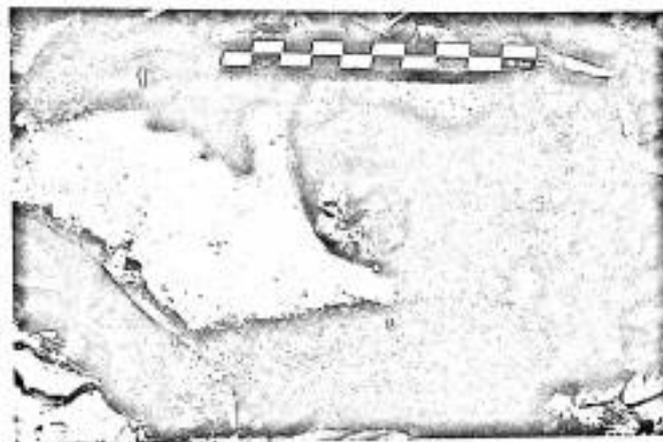


Keadaan Lingkungan Sekitar Jalan Desa Situs Tinco

Topografi situs Tinco merupakan dataran tinggi yang membujur dari timur ke barat, di sebelah timurnya adalah dataran rendah dan di sebelah baratnya bersambung dengan perbukitan Lawo. Adapun bentuk penampang permukaan situs Tinco adalah sebagai berikut.



Di sebelah selatan dan timur terbentang sawah penduduk yang cukup luas yang dibelah oleh aliran sungai Lawo. Vegetasi yang tumbuh di sekitar situs, seperti pohon kelapa, mangga, lamtoro, coklat, jeruk dan kopi. Peninggalan megalitik dari situs ini, yaitu: batu dakon, lumpang batu, batu temu gelang, batu bergores dan menhir.



*Salah Satu Peninggalan Megalitik Situs Tinco
(Lumpang Batu)*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini banyak sekali ditemukan fragmen keramik yaitu berjumlah 2317 keping. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 9 Fragmen Keramik Situs Tinco

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Stoneware keras	84 keping	?
2.	Sung Celadon	10 keping	Abad 12 - 13
3.	Yuan Stoneware keras	2 keping	Abad 13 - 14
4.	Ching Pai	10 keping	Abad 13 - 14
5.	Yuan Te-hua	3 keping	Abad 13 - 14
6.	Yuan Celadon	69 keping	Abad 13 - 14
7.	Yuan/Ming Celadon	20 keping	Abad 15 - 16
8.	Ching Pai hijau	4 keping	Abad 15
9.	Ming Celadon	13 keping	Abad 15 - 16

10.	T'zu-Chou hitam putih	3 keping	Abad 15
11.	Ming Sancai	6 keping	Abad 15
12.	Vietnam hitam putih	1 keping	Abad 14
13.	Vietnam Monokrom	7 keping	Abad 13 - 15
14.	Vietnam biru putih	48 keping	Abad 15
15.	Sukothai hitam putih	7 keping	Abad 15 - 16
16.	Sawankhalok coklat	1 keping	Abad 15 - 16
17.	Sawankhalok Celadon	26 keping	Abad 15 - 16
18.	Sawankhalok hitam putih	16 keping	Abad 15 - 16
19.	Yuan/Ming tua biru putih	2 keping	Akhir 14 – awal 15
20.	Ming biru putih	61 keping	Abad 16
21.	Ming merah	2 keping	Abad 16
22.	Ming Swatow	222 keping	Akhir 15 – abad 16
23.	Wanli biru putih	5 keping	Akhir 16 – awal 17
24.	Wanli putih	4 keping	Akhir 16 – awal 17
25.	Ming akhir merah/biru putih	47 keping	Akhir 16 – awal 17
26.	Swatow	436 keping	Abad 17
27.	Transisi putih	4 keping	Abad 17
28.	Ming coklat	3 keping	Abad 16
29.	Ching Swatow	244 keping	Akhir 17 – awal 18
30.	Chng BW (termasuk 4 Betawi War)	574 keping	Akhir 17 – abad 18
31.	Chng BW dapur	1 keping	Abad 19
32.	Ching Celadon	11 keping	Abad 18 – 19
33.	Eropa	44 keping	Abad 19
34.	Jepang	6 keping	Abad 19
35.	Ching putih/baru	321 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 24)

4.2.9 Bulu Matanre

Situs ini terletak di Dusun Cirowali, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata. Di Soppeng, situs ini dikenal oleh masyarakat dengan nama Petta Bulu Matanre, sebab oleh masyarakat setempat tempat ini dianggap keramat. Letak situs ini berada di atas puncak pegunungan sebelah barat Watansoppeng. Untuk mencapai situs tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda dua atau roda empat, melewati kampung Lapajung melalui jalan desa menuju ke bukit Cirowali yang berjarak \pm 9 km, setelah itu harus jalan kaki menuju situs Bulu Matanre.



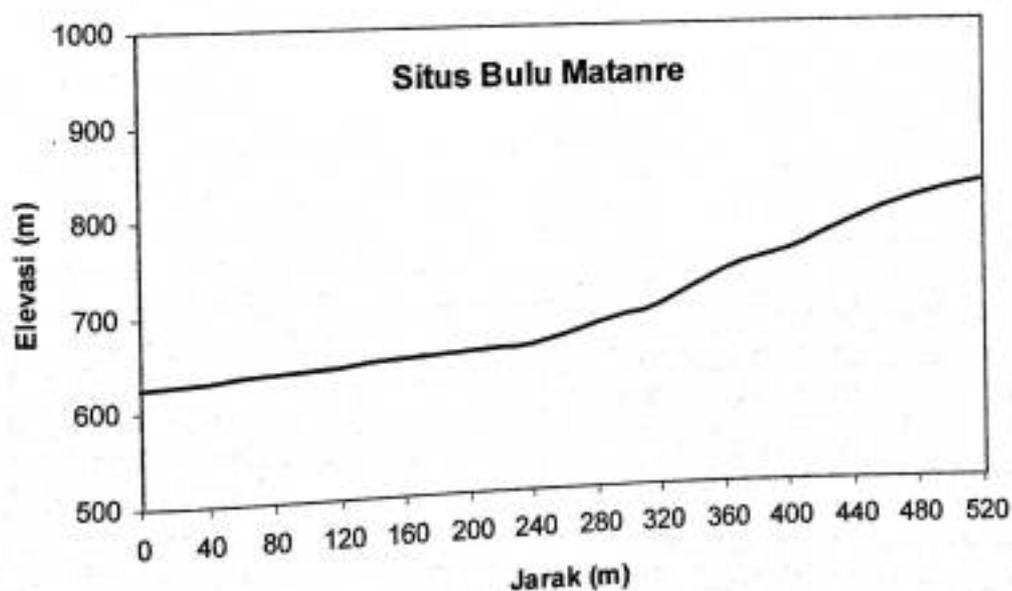
*Keadaan Lingkungan, Sekitar Kompleks
Makam Petta Bulu Matanre*

Di puncak Bulu Matanre ini ditemukan sebuah makam Islam yang ditandai dengan arah orientasi makam yaitu utara selatan. Makam ini dikelilingi oleh sebuah pagar batu alam yang tersusun secara teratur. Ukuran lebar pagar \pm 1,5 meter dan tingginya 1 – 1,5 meter. Pagar ini terbuat dari batu vulkanik. Di sebelah utara makam ini terdapat sebuah batu yang letaknya seperti meja, pada permukaan batu ini terdapat goresan garis lurus berbentuk segi empat-segi empat yang berjumlah 49 kotak. Batu yang menyerupai meja ini juga dikelilingi oleh batu lainnya yang diduga sebagai tempat duduk. Vegetasi yang tumbuh di sekitar situs yaitu pohon beringin, pinus, jati, perdu, kemiri, kopi, dan mangga.



*Pagar Batu pada Kompleks Makam
Petta Bulu Matanre*

Pengambilan titik astronomi pada situs ini berdasarkan *datum point* yaitu makam Petta Pallaongrumae. Titik astronominya adalah $04^{\circ} 22' 40,4''$ LS dan $119^{\circ} 49' 37,5''$ BT, dengan ketinggian antara 800 m dpl hingga 625-822 m dpl. Adapun bentuk penampang permukaan situs Bulu Matanre adalah sebagai berikut.





Makam Petta Palaongrumae

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan 132 keping fragmen keramik. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 10 Fragmen Keramik Situs Bulu Matanre

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Yuan Stoneware keras	1 keping	Abad 13 - 14
2.	Yuan Celadon	2 keping	Abad 13 - 14
3.	Yuan/Ming Celadon	1 keping	Abad 15
4.	Ching Pai hijau	4 keping	Abad 15
5.	Ming Celadon	2 keping	Abad 16
6.	Vietnam Monokrom tua	1 keping	Abad 13 - 14
7.	Sawankhalok	1 keping	Abad 15 - 16
8.	Sawankhalok Celadon	1 keping	Abad 15 - 16
9.	Sawankhalok hitam putih	1 keping	Abad 15 - 16
10.	Sukothai hitam putih	1 keping	Akhir 14 - awal 15
11.	Yuan/Ming tua biru putih	1 keping	Abad 16
12.	Ming biru putih	6 keping	Abad 16
13.	Ming merah	1 keping	Abad 16
14.	Wanli biru putih	2 keping	Akhir 16 - awal 17
15.	Ming Swatow	11 keping	Akhir 15 - abad 16
16.	Ming biru putih akhir	8 keping	Akhir 16 - awal 17
17.	Swatow	41 keping	Abad 17
18.	Transisi Celadon	1 keping	Abad 17
19.	Ching Swatow	21 keping	Akhir 17 - awal 18

20.	Kang-Hsi biru putih/merah	21 keping	Akhir 17 – awal 18
21.	Yung-Cheng/Chien-Lung biru putih	4 keping	Abad 18

(Sumber: Kallupa, 1989: 31)

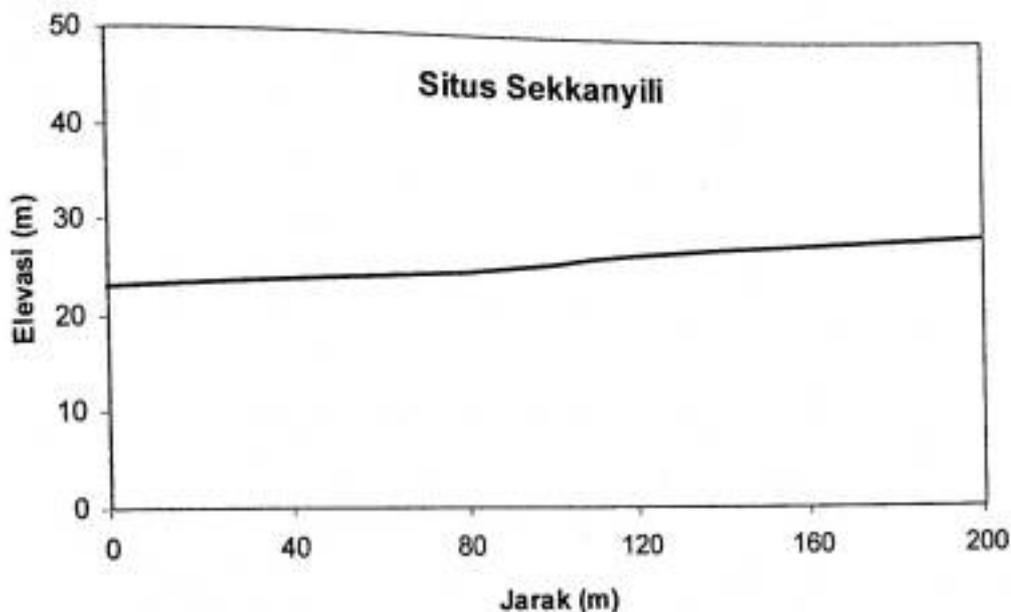
4.2.10 Petta Balubue (Sek kangnyili)

Situs ini terletak di Kampung Leworeng, Kelurahan Leworeng, Kecamatan Donri-donri, berjarak ± 14 km di sebelah utara Watansoppeng. Menurut sejarah Soppeng, raja Soppeng I ditemukan pertama kali di Sek kangnyili. Orang setempat menduga Sek kangnyili itu terletak di Petta Balubue. Tempat ini salah satu dari semua tempat yang disebut di dalam toponim yang tidak berada pada daerah ketinggian (perbukitan), dan sekarang tempat ini sudah menjadi daerah perkampungan. Situs Petta Balubue dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda empat, di pertigaan jalan antara Soppeng-Parepare-Leworeng (km 15) ke timur 2 km lalu ke kiri 1 km, maka kita akan menjumpai situs Petta Balubue.

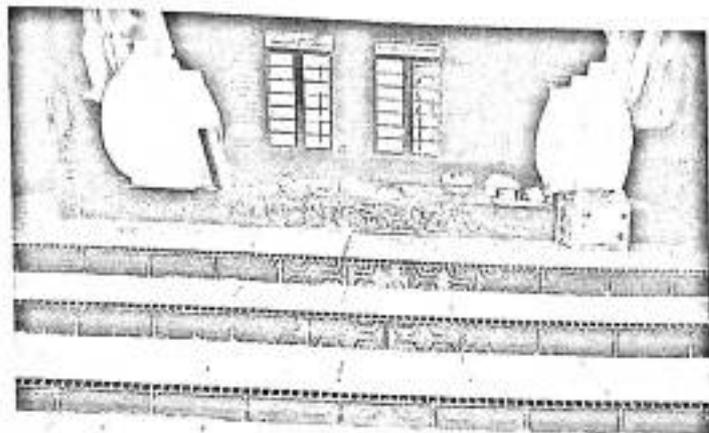


*Jalan Desa dan Keadaan Lingkungan Sekitar
Situs Petta Balubue*

Bentuk penampang permukaan situs Petta Balubue adalah sebagai berikut.



Di situs ini ditemukan dua bangunan cungkup dari bahan kayu yang beratap seng. Menurut informasi bangunan pertama yang di sebelah timur adalah perempuan dan bangunan yang lebih kecil 10 meter di sebelah baratnya adalah laki-laki. Menurut sejarah Soppeng, yang dikremasikan di Petta Balubue ini adalah raja (*Datu*) Soppeng IV We Tekkewanua dan suaminya Arung Leworeng. Disebutkan pula bahwa We Tekkewanua sebagai *Datu* Soppeng IV bersuami dan tinggal di Leworeng. Di bawah cungkup terdapat terdapat batu gamping yang tersusun rapi yang merupakan sebuah altar, diperkirakan sebagai tempat kremasi. Di tengah-tengah susunan batu terdapat pecahan keramik, dua buah batang perunggu, dan tulang manusia baik pada cungkup pertama maupun pada cungkup kedua. Selain itu, pada situs ini juga terlihat beberapa sebaran fragmen gerabah.

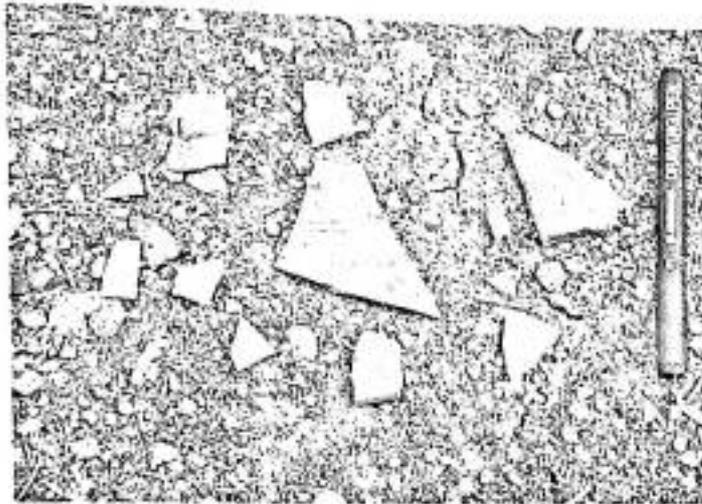


Makam Datu Soppeng IV We Tekkewanua



Saukang Arung Leworeng

Pengambilan titik astronomi pada situs ini berdasarkan pada *datum point* yaitu bangunan cungkup yang berada di sebelah barat (Saukang Arung Leworeng). Titik astronominya adalah $04^{\circ} 14' 21,1''$ LS dan $119^{\circ} 53' 47,3''$ BT, dengan ketinggian $\pm 23-29$ meter di atas permukaan laut.



*Sebaran Fragmen Gerabah dan Keramik
di Sekitar Situs Petta Balubue*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bahru Kallupa, dkk (1989), pada situs ini ditemukan fragmen keramik berjumlah 74 keping. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 11 Fragmen Keramik Situs Petta Balubue

No.	Jenis Pembuatan (Dinasti)	Jumlah	Umur
1.	Stoneware keras	2 keping	?
2.	Sawankhalok coklat	4 keping	Abad 15 - 16
3.	Sawankhalok Celadon	10 keping	Abad 15 - 16
4.	Sawankhalok hitam putih	7 keping	Abad 15 - 16
5.	Vietnam biru putih	7 keping	Abad 15
6.	Ming Celadon	3 keping	Abad 15 - 16
7.	Ming putih	1 keping	Abad 15 - 16
8.	Ming biru putih	23 keping	Abad 16
9.	Ming Swatow	7 keping	Akhir 15 - abad 16
10.	Swatow	3 keping	Abad 17
11.	Swatow	5 keping	Akhir 17 - abad 18
12.	Ching biru putih/merah	3 keping	Abad 19
13.	Eropa	1 keping	Abad 20
13.	Ching putih	1 keping	Abad 20

(Sumber: Kallupa, 1989: 27)

4.3 Pola Sebaran Situs-situs Kerajaan Soppeng

Penentuan pola sebaran situs merupakan hal yang cukup penting dilakukan dalam analisis ruang. Mengingat besaran penelitian yang penulis lakukan hanya di kabupaten Soppeng dengan 10 situs (toponim) yang merupakan situs-situs tinggalan kerajaan Soppeng, maka penentuan pola sebaran situs hanya menggunakan pengamatan sederhana (*eyeballing*) seperti yang disarankan Mundardjito (2002). Karena itu beberapa variabel yang dipakai dalam melihat pola sebaran situs hanya tiga yaitu penyebarannya secara *administratif*, *grid* dan *jarak*.

Sepuluh situs yang dijadikan sampel penelitian memperlihatkan pola distribusi yang acak. Secara *administratif* seperti yang ditampilkan dalam tabel nomor 1, hanya dua kecamatan yang memiliki situs arkeologi. Dua kecamatan tersebut adalah kecamatan Lalabata dan kecamatan Donri-donri. Konsentrasi situs berada di kecamatan Lalabata dengan prosentase 90 % atau 9 situs, sedangkan kecamatan Donri-donri hanya mengandung 10 % atau 1 situs dari 10 situs yang dijadikan sampel.

Variabel kedua yang dipakai adalah *grid* yang juga memperlihatkan pola yang acak atau tidak teratur. Bila luas wilayah kabupaten Soppeng adalah 1.500 km² kemudian dibagi dalam 74 grid, maka terlihat bahwa hanya 4 grid terdapat situs kerajaan Soppeng. Empat grid tersebut adalah grid 19 memiliki satu situs, grid 32 memiliki lima situs, grid 39 memiliki satu situs dan grid 40 memiliki tiga situs. Distribusi berdasarkan grid ini dianggap merata bila setiap 7,4 grid memiliki satu situs. Kenyataannya, ada grid (grid 32 dengan lima situs dan grid 40 dengan 3 situs)

yang memiliki prosentase situs sangat tinggi sementara ada 70 grid yang tidak memiliki situs. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada keteraturan distribusi situs berdasarkan grid.

Variabel ketiga adalah jarak. Beberapa situs berjarak cukup dekat misalnya situs Ujung, situs Botto dan situs laleng Benteng (kurang dari 300 meter) sementara ada juga situs yang jaraknya cukup jauh misalnya dari situs Bulu Matanre ke situs Pette Balubue berjarak 15 km. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terlihat adanya keteraturan jarak antara satu situs dengan situs lainnya.

Tiga variabel yang digunakan di atas berguna untuk mengetahui pola distribusi situs secara horisontal. Dari pengujian terhadap tiga variabel (administratif, grid dan jarak) tersebut, dapat dikatakan bahwa pola distribusi situs adalah acak karena tidak ditemukan keteraturan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran peta sebaran situs.

4.4 Sebaran Sumberdaya Lingkungan

Potensi sumberdaya lingkungan yang dijadikan variabel ada lima yaitu ketinggian tempat, kelerengan, batuan, tanah dan sungai.

4.4.1 Ketinggian Tempat

Data mengenai ketinggian situs diperoleh melalui pengukuran langsung di lokasi penelitian kemudian dicocokkan dengan Peta Rupabumi Indonesia Lembar 2011-62 yang diterbitkan oleh Bakosurtanal dengan skala 1: 50.000. Pengukuran langsung di lokasi penelitian menggunakan alat *Global Position System* (GPS) yang dilengkapi dengan alat pengukur ketinggian yaitu altimeter. Pada teknis pengukuran

di lapangan, hanya dua titik yang diambil ketinggiannya yaitu titik yang paling rendah dan titik paling tinggi dalam lokasi situs. Pengambilan dua titik di setiap lokasi penelitian untuk mengetahui kelerengan situs yang akan disajikan pada uraian selanjutnya.

Tabel. 12 Ketinggian Setiap Situs

No	Nama Situs	Ketinggian
1.	Salotungo	95-130 mdpl
2.	Ujung	100-120 mdpl
3.	Botto	111-121 mdpl
4.	Laleng Benteng	102-123 mdpl
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	125-137 mdpl
6.	Sewo	325-417 mdpl
7.	Lawo	145-176 mdpl
8.	Tinco	99-133 mdpl
9.	Bulu Matanre	625-822 mdpl
10.	Petta Balubue (Sekkangnyili)	23-29 mdpl

4.4.2 Kelerengan

Pengukuran kelerengan adalah variable kedua dari lima potensi lingkungan yang mendapat perlakuan analisis. Untuk mengetahui kelerengan sebuah situs, penulis melakukan survey permukaan situs, menentukan distribusi temuan arkeologis kemudian menarik garis imajiner untuk irisan. Penentuan garis imajiner untuk irisan penampang berdasarkan dari titik tertinggi dan terendah dalam situs. Beberapa titik dalam situs ditentukan ketinggiannya menggunakan alat altimeter kemudian dicocokkan dengan garis kontur peta topografi yang diterbitkan Bakosurtanal. Analisis kelerengan dalam bagian ini menggunakan satuan persen. Cara pengukuran

kelerengan dengan satuan persen menggunakan rumus (Kartasapoetra, 2005: 17) sebagai berikut:

$$\text{Kelerengan (\%)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Dimana A adalah selisih titik terendah dan titik tertinggi dalam satu situs. B adalah jarak horisontal dari titik terendah sampai titik tertinggi. Dengan menggunakan rumus ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel nomor 13. Besaran kelerengan setiap situs

No	Nama Situs	Kelerengan
1.	Salotungo	14,0 %
2.	Ujung	6,6 %
3.	Botto	5,0 %
4.	Laleng Benteng	13,1 %
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	7,0 %
6.	Sewo	32,2 %
7.	Lawo	2,7 %
8.	Tinco	5,6 %
9.	Bulu Matanre	39,4 %
10.	Petta Balubue (Sekkangnyili)	3,0 %

4.4.3 Batuan

Geologi (Litologi) daerah penelitian umumnya terdiri dari batuan endapan aluvium dan pantai (Qac) dengan luas 37.754,45 atau 25,17% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian utara dan timur. Formasi Walanae: batu pasir, batu lanau, tufa, napal, batu lempung, dan batu gamping (Tmpw) yang tersusun dari batu pasir, batu lanau, tufa, napal, batu lempung, dan batu gamping dengan luas 35.172,2 ha atau 23,45% dari total luas Kabupaten Soppeng yang tersebar di bagian utara, timur, dan selatan. Anggauta Tacipi dari

Formasi Walanae: batu gamping (Tmpt) dengan luas 5.787,19 ha atau 3,86% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian timur. Batuan gunung api Soppeng: breksi, dan lava (Tmsv) dengan luas 34.292,5 ha atau 22,86% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian utara dan selatan. Formasi gunung api Camba: breksi, lava, tufa, konglomerat (Tmcv) yang dominan dijumpai di bagian barat dengan luas 35.719,09 ha atau 23,81% dari total luas Kabupaten Soppeng. Formasi Tonasa: batu gamping (Temt) dengan luas 1.271,57 ha atau 0,84% dari total luas Kabupaten Soppeng yang dominan dijumpai di bagian selatan (Magfiranur, 2007).

Berdasarkan peta geologi Sulawesi Selatan (1982), jenis batuan yang terdapat di Kabupaten Soppeng ada enam jenis, yaitu: 1) Endapan Aluvium dan Pantai, 2) Anggauta Tacipi Dari Formasi Walanae: Batu Gamping, 3) Formasi Walanae: Batu Pasir, Batu Lanau, Tufa, Napal, Batu Lempung, Konglomerat dan Batu Gamping, 4) Batuan Gunung Api Soppeng: Breksi dan Lava, 5) Batuan Gunung Api Camba: Breksi, Lava, Tufa dan Konglomerat, 6) Formasi Tonasa: Batu Gamping.

Pada lokasi penelitian hanya terdapat dua jenis batuan yaitu: 1) Endapan Aluvium dan Pantai, 2) Batuan Gunung Api Soppeng: Breksi dan Lava.

4.4.4 Tanah

Berdasarkan peta Tanah Tindjau Propinsi Sulawesi Selatan (1968), di Kabupaten Soppeng terdapat delapan jenis tanah, yaitu: 1) Komplek Mediteran Coklat, 2) Komplek Mediteran Coklat dan Litosol, 3) Litosol, 4) Mediteran Coklat, 5)

Mediteran Coklat Kelabuan, 6) Mediteran Coklat Kemerahan, 7) Regosol Coklat, 8) Regosol Coklat Kelabuan.

Pada lokasi penelitian, situs-situs kerajaan Soppeng hanya ditempati oleh satu jenis tanah saja yaitu Komplek Mediteran Coklat. Berikut akan dijelaskan sifat-sifat dari jenis tanah tersebut.

Kompleks Mediteran Coklat. Padanan nama tanah menurut sistem klasifikasi yang disederhanakan bersumber dari pusat Penelitian Tanah Bogor (USDA Soil Taxonomy 1975/1998), Mediteran kemudian berubah menjadi Alfisol (Hardjowigeno, 2003: 228). Alfisol merupakan tanah yang subur, banyak digunakan untuk pertanian, rumput ternak, atau hutan. Tanah ini dijumpai di semua kawasan dan terbentuk pada bagian bentang alam dimana sebagian besar aktivitas pertanian berlangsung. Jenis tanah ini diduga menempati kira-kira 13 % dari total permukaan bumi (USDA, 1972), banyak dari wilayah alfisol mempunyai iklim yang sesuai sehingga memungkinkan berlangsungnya pertanian yang intensif. Banyak bentang alam alfisol berada di bawah tegakan hutan kayu keras sungguhpun sejumlah wilayah dengan luasan cukup besar nampaknya telah berkembang di bawah tegakan rumputan (Lopulisa, 2004: 95). Berdasarkan peta Tanah Tindjau Propinsi Sulawesi Selatan (1968), bahan induk dari jenis tanah ini adalah tufa dan batuan vulkan alkali. Bentuk wilayahnya berbukit.

Litosol Padanan nama tanah menurut sistem klasifikasi yang disederhanakan bersumber dari pusat Penelitian Tanah Bogor (USDA Soil Taxonomy 1975/1998), Litosol kemudian berubah menjadi Entisol (Hardjowigeno, 2003: 228). Entisol adalah

tanah tanpa atau dengan sedikit perkembangan di mana sifat-sifatnya sebagian ditentukan oleh bahan induk. Misalnya tanah-tanah alluvium tipis dengan endapan tipis dekat permukaan, tanah-tanah di atas batuan padu, tanah-tanah mineral yang sangat basah seperti pada danau, daerah pasang surut, serta tanah-tanah timbunan akibat aktivitas manusia. Agihan entisol cukup luas kira-kira mencapai 8 % dari luas tanah di dunia yang telah dipetakan. Presentase ini nampaknya jauh lebih rendah dibanding dengan peranan entisol dalam mendukung produksi bahan makanan dan aktivitas manusia lainnya secara intensif. Salah satu sebab mengapa entisol umumnya diolah secara intensif karena letaknya di sekitar sungai dan umumnya merupakan tempat konsentras pemukiman penduduk, mengingat peranan sungai sebagai jalur transportasi di masa lalu sangat besar. Entisol terbentuk dari macam-macam bahan timbunan yang terbangun akibat aktivitas manusia di sekitar daerah pemukiman tersebut (Lopulisa, 2004: 1-2).

Jenis tanah ini cocok untuk pertanian, misalnya di daerah endapan sungai atau daerah rawa-rawa pantai. Tanah-tanah entisol yang berasal dari bahan aluvium umumnya merupakan tanah subur. Padi sawah banyak ditanam daerah-daerah aluvial ini. Selain itu, tanah-tanah entisol yang berlereng curam atau berbatu-batu banyak yang dijadikan daerah cagar alam, dan tanah-tanah entisol yang kurang subur banyak digunakan sebagai padang penggembalaan sapi atau kambing (Hardjowigeno, 2003: 321-322). Berdasarkan peta Tanah Tindjau Propinsi Sulawesi Selatan (1968), bahan induk dari jenis tanah ini adalah batu gamping dan tufa vulkan alkali. Bentuk wilayahnya berbukit sampai bergunung.

Regosol Coklat. Padanan nama tanah menurut sistem klasifikasi yang disederhankan, bersumber dari pusat Penelitian Tanah Bogor (USDA Soil Taxonomy 1975/1998), Regosol juga berubah menjadi Entisol (Hardjowigeno, 2003: 229). Berdasarkan peta Tanah Tinjau Propinsi Sulawesi Selatan (1968), bahan induk dari jenis tanah ini adalah tufa vulkan masam sampai intermedier. Bentuk wilayahnya berbukit.

Mediteran Coklat Kelabuan. Padanan nama tanah menurut sistem klasifikasi yang disederhanakan, bersumber dari pusat Penelitian Tanah Bogor (USDA Soil Taxonomy 1975/1998), Mediteran kemudian berubah menjadi Alfisol (Hardjowigeno, 2003: 229). Berdasarkan peta Tanah Tinjau Propinsi Sulawesi Selatan (1968), bahan induk dari jenis tanah ini adalah serpih dan tufa vulkan alkali. Bentuk wilayahnya berombak sampai bergelombang.

4.4.5 Sungai

Sungai-sungai pada umumnya berhulu di daerah pegunungan di sebelah selatan dan barat Soppeng. Sungai yang mengalir di sekitar daerah penelitian memiliki radius 0 sampai 10 km, adapun sungai yang berada di sekitar daerah penelitian adalah sungai Walanae, Sungai Soppeng, sungai Lawo, sungai Paddangeng, sungai Mario, dan sungai Cenrana. Sungai terbesar yang melalui lembah sebelah timur soppeng adalah sungai Walanae, berhulu di pegunungan Lompobattang dan bermuara di teluk Bone. Dari hasil pengamatan, sungai yang terdekat dengan daerah penelitian ada dua yaitu sungai Soppeng dan sungai Lawo, yang merupakan sumber air untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sistem

pertanian sawah. Untuk penjelasan yang lebih luas, penulis mencantumkan tabel 14 berikut tentang situs yang memiliki sungai dan situs yang tidak memiliki sungai.

No	Nama Situs	Sungai
1.	Salotungo	
2.	Ujung	Sungai Soppeng
3.	Botto	Sungai Soppeng
4.	Laleng Benteng	Sungai Soppeng
5.	Bila (Makam Jera' Lompoe)	Sungai Soppeng
6.	Sewo	Tidak ada
7.	Lawo	Sungai Lawo
8.	Tinco	Sungai Lawo
9.	Bulu Matanre	Tidak ada
10.	Petta Balubue (Sekkangnyili)	Tidak ada

BAB V
HUBUNGAN SITUS
DENGAN VARIABEL LINGKUNGAN

5.1 Situs dan Ketinggian Tempat

Dari hasil pencocokan data lapangan dan Peta Rupabumi Indonesia untuk ketinggian situs-situs kerajaan Soppeng, pada umumnya tidak banyak ditemukan perbedaan. Untuk memudahkan analisis, penulis memakai klasifikasi ketinggian tempat dari Zuidum (1973) yang juga biasa digunakan dalam penelitian arkeologi seperti dalam penelitian Mundardjito (2002). Menurutnya, Tempat-tempat ketinggian dibagi ke dalam tiga golongan yaitu: tempat yang memiliki ketinggian kurang dari 200 mdpl disebut sebagai *low land*, tempat yang memiliki ketinggian 200-1500 mdpl disebut *middle land*, dan tempat yang memiliki ketinggian 1500 mdpl disebut *high land* (Zuidam, 1973: 32, dalam Mundarjito, 2002: 93).

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan pada wilayah penelitian, maka situs yang masuk dalam kategori *low land* yaitu: situs Salo Tungo, situs Ujung, situs Botto, situs Laleng Benteng, situs Jera Lompo'e, situs Lawo, situs Tinco, dan situs Petta Balubue. Sedangkan yang masuk dalam kategori *middle land* yaitu: situs Sewo dan situs Bulu Matanrre. Tidak ditemukan satupun situs yang terletak pada daerah ketinggian. Tabel nomor 15 berikut adalah prosentase ketinggian situs-situs kerajaan Soppeng.

No.	Nama Situs	Low Land	Middle Land	High Land
1	Salotungo	v	-	-
2	Ujung	v	-	-
3	Botto	v	-	-
4	Laleng Benteng	v	-	-
5	Bila (Makam Jera' Lompoe)	-	v	-
6	Sewo	-	-	-

7	Lawo	v	-	-
8	Tinco	v	-	-
9	Bulu Matanre	-	-	-
10	Petta Balubue (Sekkangnyili)	v	v	-
	Prosentase	80 %	20 %	0 %

Prosentase dataran rendah yang dijadikan lokasi penelitian sangat tinggi (80 %). Prosentase ini menggambarkan bahwa dataran rendah (kurang dari 200 m Dpl) merupakan ketinggian tempat yang paling representatif untuk dijadikan lokasi pemukiman. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa dataran rendah tersebut dipilih sementara pilihan lokasi dengan ketinggian yang sangat bervariasi terdapat di Kabupaten Soppeng.

5.2 Situs dan Kelerengan

Secara garis besar, data kelerengan Kabupaten Soppeng memiliki variasi kelerengan yang cukup tinggi (Magfiranur, 2007) untuk dipilih menjadi lokasi pemukiman. Untuk memudahkan klasifikasi kelerengan, penulis menggunakan klasifikasi kelerengan yang disarankan oleh Mundardjito (2002, 140) yang membagi kelerengan lokasi penelitiannya menjadi 3 bagian yaitu *pertama*, kurang dari 2%, *kedua*, 2-15% dan *ketiga*, lebih dari 15%. Bila dihubungkan dengan data kelerengan situs-situs kerajaan Soppeng, akan terlihat data pada tabel nomor 16 sebagai berikut.

No.	Nama Situs	0-2%	2-15%	Lebih dari 15%
1	Salotungo	-	v	-
2	Ujung	-	v	-
3	Botto	-	v	-
4	Laleng Benteng	-	v	-
5	Bila (Makam Jera' Lompoe)	-	-	v
6	Sewo	-	v	-
7	Lawo	-	v	-
8	Tinco	-	-	-

9	Bulu Matanre	-	-	v
10	Petta Balubue (Sekkangnyili)	-	v	-
	Prosentase	0 %	80 %	20 %

Prosentase kelerengan di atas memperlihatkan bahwa tidak ada situs kerajaan Soppeng yang menempati lokasi yang datar sebagai lokasi pemukiman. Hal ini disebabkan karena topografi permukaan tanah di kabupaten Soppeng cukup bergelombang dan lokasi yang permukaan tanahnya datar biasanya pada pinggiran sungai yang selalu terkena banjir akibat air sungai yang meluap.

Sebagian besar (80%) situs menempati permukaan tanah dengan kelerengan antara 2-15%. Kelerengan ini memang sangat ideal untuk pemukiman karena pada lokasi yang landai, air permukaan (run off water) yang mengalir lebih lambat tanpa menimbulkan erosi humus atau tanah permukaan yang cenderung dihindari oleh para pemukim dan pengolah tanah pertanian (Mundardjito, 2002: 141). Alasan ini mungkin yang paling rasional untuk menerangkan gejala kelerengan pada situs-situs kerajaan Soppeng. Dua situs atau 20% sampel populasi dapat dikatakan memiliki kelerengan yang curam yaitu situs Sewo dan situs Bulu Matanre.

Kedua situs ini dapat diterangkan sebagai situs yang posisinya memiliki peranan tertentu dalam menunjang kerajaan Soppeng. Menurut penulis, situs Bulu Matanre ditempatkan di daerah ketinggian di perbatasan bagian barat karena untuk membendung pasukan Sidenreng yang merupakan kerajaan tetangga sekaligus menjadi kerajaan saingannya. Sedangkan situs Sewo, berdasarkan temuan monumen yang memiliki ciri megalitik yang cukup kuat seperti dolmen, medium pemujaan, batu temu gelang, lesung wadah air dan teras berundak

memperlihatkan bahwa situs ini mendahului munculnya situs-situs kerajaan Soppeng. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri kuat dari pemukiman megalitik adalah lokasinya pada ketinggian dan cenderung memiliki kelerengan yang agak curam. Tradisi tutur masyarakat setempat juga memperkuat argumentasi bahwa situs Sewo lebih tua dari situs-situs masa awal munculnya kerajaan Soppeng.

5.3 Situs dan Batuan

Secara garis besar, jenis batuan yang terdapat di kabupaten Soppeng ada enam jenis. Dari enam jenis batuan tersebut, hanya dua jenis batuan yang ditempati sebagai areal pemukiman pada masa kerajaan Soppeng yaitu pertama, endapan aluvium dan pantai dan kedua adalah batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava. Dua jenis batuan tersebut terjadi pada jaman geologi Tertier dan berlanjut ke jaman Quarter (awal plestosen). Indikasi endapan pantai masih jelas terlihat pada permukaan yang tersingkap dimana sisa hewan laut ditemukan menempel pada batuan.

80% sampel populasi atau 8 situs berada pada struktur batuan endapan aluvium dan pantai dan hanya 20% populasi atau 2 situs yang berada pada struktur batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava. Empat struktur batuan lainnya tidak memiliki situs kerajaan Soppeng. Melihat tingginya perbedaan prosentase tersebut, menarik mempertanyakan mengapa jenis batuan aluvium dan pantai dipilih menjadi lokasi 80% sampel populasi. Bila dihubungkan dengan morfologi batuan pembentuknya, kita dapat memperoleh jawaban bahwa kebanyakan batuan aluvium dan pantai di kabupaten Soppeng dalam bentuk

kerikil sebagian besar dan sebagian kecil lainnya berbentuk kerakal dan bongkahan. Dalam konteks pemukiman, dominannya batuan yang berbentuk kerikil lebih memungkinkan untuk dijadikan areal tersebut sebagai wilayah okupasi dibandingkan dengan bentuk batuan yang lebih besar seperti kerakal dan bongkahan. Inilah penjelasan yang dapat diterima meskipun pemilihan areal pemukiman tidak hanya memiliki satu pertimbangan.

No.	Nama Situs	a	b	c	d	e	f
1	Salotungo	V	-	-	-	-	-
2	Ujung	V	-	-	-	-	-
3	Botto	V	-	-	-	-	-
4	Laleng Benteng	V	-	-	-	-	-
5	Bila	V	-	-	-	-	-
6	Sewo	-	-	-	V	-	-
7	Lawo	V	-	-	-	-	-
8	Tinco	V	-	-	-	-	-
9	Bulu Matanre	-	-	-	V	-	-
10	Petta Balubue	V	-	-	-	-	-
	Prosentase	80%	0%	0%	20%	0%	0%

Ket.

- Endapan aluvium dan pantai
- Anggauta tacipi dari formasi walanae: batu gamping
- Formasi walanae: batu pasir, batu lanau, tufa, napal, batu lempung, konglomerat dan batu gamping.
- Batuan gunung api Soppeng: breksi dan lava.
- Batuan gunung api camba: breksi, lava, tufa dan konglomerat.
- Formasi tonasa: batu gamping.

5.4 Situs dan Tanah

Tabel nomor 17 akan menguraikan korelasi antara jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Soppeng dengan lokasi situs-situs kerajaan Soppeng. Korelasi situs dan jenis tanah penting dijadikan variabel karena setiap jenis tanah memiliki potensi yang berbeda. Dari sepuluh situs yang dijadikan sampel,

semuanya menempati areal dengan jenis tanah Komplek Mediteran Coklat. Tujuh jenis tanah lainnya tidak mengandung situs kerajaan Soppeng. Ilustrasi yang lebih luas disajikan dalam lampiran peta sebaran situs dan jenis tanah Kabupaten Soppeng.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jenis tanah Komplek Mediteran Coklat menurut sistem klasifikasi yang disederhanakan adalah mediteran yang kemudian berubah menjadi Alfisol. Alfisol adalah tanah yang subur, tempat sebagian besar kegiatan pertanian berlangsung. Sampai di sini, kita menemukan satu korelasi yang sangat kuat antara distribusi situs dengan jenis tanah. Bila dihubungkan dengan pola subsistensi yang dominan dilakukan pada saat munculnya kerajaan Soppeng, maka kita menemukan alasan bahwa pemilihan situs kerajaan Soppeng sangat mempertimbangkan kondisi tanah yang cocok untuk areal pertanian.

No.	Nama Situs	KMC	KMCL	LTS	MC	MCKI	MCKm	RegC	RegCK
1	Salotungo	V	-	-	-	-	-	-	-
2	Ujung	V	-	-	-	-	-	-	-
3	Botto	V	-	-	-	-	-	-	-
4	Laleng Benteng	V	-	-	-	-	-	-	-
5	Bila	V	-	-	-	-	-	-	-
6	Sewo	V	-	-	-	-	-	-	-
7	Lawo	V	-	-	-	-	-	-	-
8	Tinco	V	-	-	-	-	-	-	-
9	Buhu Matanre	V	-	-	-	-	-	-	-
10	Petta Balubue	V	-	-	-	-	-	0%	0%
	Prosentase	100%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Keterangan tabel. *KMC* adalah kompleks mediteran coklat. *KMCL* adalah kompleks mediteran coklat dan litosol. *LTS* adalah litosol. *MC* adalah mediteran coklat. *MCKI* adalah mediteran coklat kelabuan. *MCKm* adalah mediteran coklat kemerahan. *RegC* adalah regosol coklat. *RegCK* adalah regosol coklat kelabuan.

5.5 Situs dan Sungai

Sungai dijadikan sebagai salah satu variabel lingkungan yang mendapat perlakuan analisis sama dengan empat variabel lingkungan lain seperti yang disebutkan di atas. Alasannya adalah sungai merupakan salah satu unsur lingkungan selain mata air dan air tanah yang dapat memenuhi kebutuhan air komunitas manusia.

Dari 10 situs bekas kerajaan Soppeng yang dijadikan sampel, terdapat 7 situs atau 70% populasi yang memiliki sungai sedangkan yang tidak memiliki sungai ada tiga situs atau sebesar 30%. Satu hal yang menjadi pertanyaan adalah dari mana komunitas yang mendiami situs-situs yang tidak memiliki sungai tersebut memenuhi kebutuhan air mereka. Kondisi tanah sekitar situs sangat memungkinkan tersedianya air tanah di tiga situs yang tidak memiliki sungai yaitu situs Sewo, Bulu Matanre dan situs Petta Balubue. Hal ini sangat jelas terlihat karena penduduk sekitar situs dalam kondisi sekarang memanfaatkan air tanah dengan cara membuat sumur. Hampir setiap rumah memiliki sumur untuk pemenuhan kebutuhan air keluarga. Bahkan situs seperti Bulu Matanre memiliki sumber mata air yang mengalir secara konstan meskipun musim kemarau. Mungkin ketersediaan air tanah inilah yang menjadikan situs tidak harus selalu dekat dengan sungai.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Walaupun aspek-aspek historiografi kerajaan Soppeng telah banyak diketahui misalnya tentang proses terbentuknya, hubungannya dengan kerajaan tetangga serta banyaknya daerah penyangga, tetapi sampai sekarang kita belum mengetahui bagaimana pola sebaran situs-situs penyangganya serta faktor lingkungan apa yang paling berpengaruh dalam pemilihan ruang bermukim. Dari dua permasalahan yang penulis ajukan, setelah melalui proses pemilihan dan pengujian variabel akhirnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Hasil pengujian variabel dari permasalahan pertama tentang pola sebaran, diperoleh kesimpulan bahwa pola sebaran dari sepuluh situs kerajaan Soppeng adalah acak atau tidak teratur. Variabel yang dipakai adalah *administratif, jarak* serta *grid*. Tentunya hasil ini tidak dapat dipakai untuk menggeneralisasi semua situs kerajaan Soppeng yang tidak masuk dalam sampel populasi atau yang belum diketahui lokasinya secara tepat sampai penelitian ini dilangsungkan.

Hasil pengujian variabel dari permasalahan kedua tentang korelasi keruangan antara situs dan lingkungan fisik atau dengan pertanyaan lain faktor lingkungan apa yang paling berpengaruh, diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan fisik cukup berpengaruh dalam pemilihan ruang. Dari lima variabel lingkungan fisik (ketinggian, kelerengan, jenis batuan, jenis tanah dan sungai), kondisi tanah merupakan variabel yang paling memperlihatkan korelasi kuat dengan situs. Seperti diuraikan pada bagian depan, terlihat bahwa variabel jenis

tanah memperlihatkan korelasi yang sangat kuat dengan prosentase 100% lokasi situs menempati areal dengan tanah jenis Komplek Mediteran Coklat. Sedangkan variabel lain misalnya ketinggian tempat memperlihatkan adanya korelasi yang juga cukup kuat dengan prosentase 80% atau delapan situs berada pada areal yang termasuk dalam *low land*, dua situs lain (20%) berada pada areal *middle land*. Hasil analisis variabel jenis batuan memperlihatkan gejala yang sama yaitu 80% atau delapan situs menempati areal dengan jenis batuan aluvium dan pantai sementara 20% atau dua situs lain menempati areal dengan jenis batuan gunung api Soppeng; breaksi dan lava. Variabel kelerengan juga memperlihatkan gejala yang sama yaitu 80% atau delapan situs menempati areal dengan kelerengan 2-15% sedangkan dua situs lainnya menempati areal dengan kelerengan lebih dari 15%. Variabel terakhir adalah sungai, juga memperlihatkan korelasi yang kuat antara penempatan situs dengan sungai. Ada 70% populasi atau tujuh situs yang memiliki sungai sedangkan 30% populasi atau tiga situs yang tidak memiliki sungai.

Jadi, dari lima variabel yang dipilih yaitu ketinggian, kelerengan, jenis batuan, jenis tanah dan sungai, variabel paling kuat adalah jenis tanah sedangkan variabel lain meskipun tidak sekuat dengan variabel tanah, tetap memperlihatkan korelasi dengan situs karena persentasenya lebih dari 70 %.

6.2 Rekomendasi

Penelitian arkeologi ruang di kabupaten Soppeng sangat menjanjikan perkembangan perspektif di masa mendatang. Dari segi pola sebaran situs bekas kerajaan Soppeng, bila mengujikan variabel lingkungan lebih banyak tentunya

akan menghasilkan pola sebaran yang lebih akurat. Kesimpulan yang dihasilkan dengan jumlah sampel populasi hanya sepuluh situs tentunya masih harus diluaskan ke semua toponim kerajaan Soppeng.

Tetap pada pembicaraan metodologis, selain pengujian variabel, salah satu hal yang paling penting adalah penerapan analisis kuantitatif dalam tahapan pengolahan data dimana tidak diterapkan pada penelitian ini karena berbagai keterbatasan. Tentunya penerapan analisis kuantitatif sangat menjanjikan hasil yang maksimal seperti yang dilakukan oleh Mundardjito (2000).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan
1990 *Analisis Megalitik Situs Tinco Tua Soppeng Sulsel*. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Aisah, Sitti
1994 *Unsur Tradisi Pra Islam pada Kompleks Makam Islam di Sulsel*. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Andari, Citra
2001 "Aspek Megalitik Situs Sewo, Soppeng". *WalennaE* vol. IV 6 Juni. Balai Arkeologi: Makassar.
- Caldwell, Ian,
1988 *Sout Sulawesi A. D 1300-1600, Ten Bugis Texts*, Ph. D. Thesis, Canberra.- Australian National University.
- Clarke, David L,
1977 *Spatial Archeology*. London: Academic Press.
- Faizaliskandiar, Mindra
2003 *Keragaman Tipe Artefak Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Kebudayaan*. Cakrawala Arkeologi. oleh R. Cecep Eka Permana Dkk. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengtahuan Budaya, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Harjowinogoro, Sarwono
2003 *Ilmu Tanah*. Akademika Pressindo: Jakarta.
- Hasanuddin
1989 Peninggalan Megalitik di Sewo. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- 2001 "Analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo, Soppeng". *WalennaE* vol. IV 6 Juni 2001. Balai Arkeologi: Makassar.
- Iqbal, Muhammad
2004 *Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVI-XVII*. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Kallupa, Bahru dkk
1989 *Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986*. Final Report To The Australian Myer Foundation.

- Kartasopoetra, Ir. A.G. dkk.
2005 *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Lanaming, Tanwir,
2000 *Sebaran dan Keletakan Situs, Analisis Fungsi Terhadap Situs-situs Megalitik Laore Utara, Sulawesi Tengah*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta: tidak terbit.
- Lopulisa, Christianto
2004 *Tanah-Tanah Utama Dunia, Ciri Genesa dan Klasifikasinya*. Lembaga penerbitan universitas hasanuddin (LEPHAS): Makassar.
- Magfiranur, A.
2007 *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Tahunan di Kabupaten Soppeng Berdasarkan Pendekatan Parametrik*. Skripsi Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Mansyur, Syaharuddin
2002 *Kota Makassar Akhir Abad XVIII Hingga Awal Abad XX*. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Magetsari, Noerhadi
1999 "Interdisiplin Bagi Pengembangan Arkeologi". *PIA (Pertemuan Ilmiah Arkeologi) VII*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia: Yogyakarta.
- Mahmud, Irfan
1993 *Struktur Kota Palopo Abad XVII-XIX Masehi*. Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Muhaeminah
2001 "Situs Makam Kuna Islam Jera Lompoe dan Stratifikasi Sosial di Soppeng". *WalennaE vol. IV 6 Juni 2001*. Balai Arkeologi: Makassar.
- Mundarjito
1999 "Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya", *PIA (Pertemuan Ilmiah Arkeologi) VIII*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
- 1993 *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta: tidak terbit.

- 2002
Nugroho, sugih
2000
Sahar
1990
Sumantri, Iwan
1996
., (ed.).
2004.
Sharer, dan Ashmore.
1979.
Tamudirjo, Daud Aris.
1994.
- Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta.* Wedatama Widya Sastra: Jakarta.
- Teknologi Pengolahan Air Di Kompleks Keraton Ratu Baka.* Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta: tidak terbit.
- Peninggalan Megalitik Situs Tinco Kabupaten Soppeng.* Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar: tidak terbit.
- Pola Pemukiman Gua-Gua Prasejarah di Biraeng Pangkep Sulawesi Selatan.* Tesis Pasca Sarjana Arkeologi Universitas Indonesia, Jakarta: tidak terbit.
- "Pengantar Editor", dalam *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar : Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Ininnawa.
- Fundamentals Of Archaeology.* London: The Benjamin Cummings Publishing Company.
- "Retropeksi Penelitian Arkeologi Di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI.* Jakarta : Puslit Arkenas.

KETERANGAN

Tipe Geologi
 [Symbol] Endapan Aluvial dan Pantai
 [Symbol] Aqueus Terisi dari Formasi Widenae : Batu Gamping
 [Symbol] Formasi Widenae : Batu Pasir/Batu Lempas, tuf, andesit,
 batu kapur, konglomerat dan batu gamping
 [Symbol] Batuan Gunung Api Soppeng: andesit, lava
 [Symbol] Batuan Gunung Api Canda: breksi, lava, tuf dan
 konglomerat
 [Symbol] Formasi Tavas : Batu Gamping

- Batu Arkeologi
- ① Salotungo
 - ② Ujung
 - ③ Bollo
 - ④ Laling Benteng
 - ⑤ Bilia (Makam Jera Lompoe)
 - ⑥ Sewo
 - ⑦ Lawo
 - ⑧ Tingo
 - ⑨ Batu Malarre
 - ⑩ Petta Babubus (Setkangnyli)



LOKASI PENELITIAN



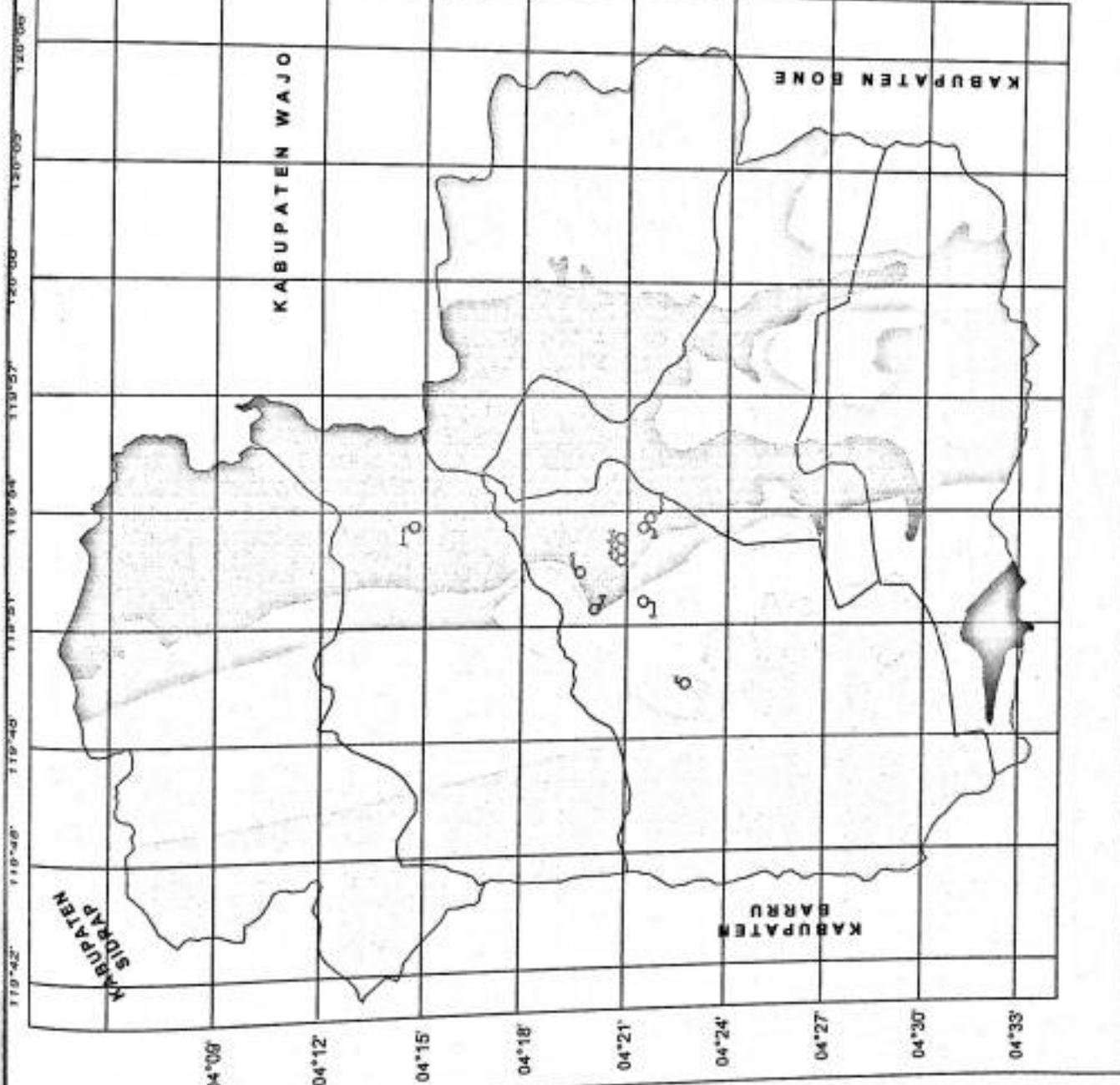
Sumber :

Peta Geologi Lembar Pengkajene dan
Wattampone (2011-2111) Skala 1 : 250.000 Pusat
Penelitian dan Pengembangan 1982

ANDI DIAN SAVITRI
F611 02 039



JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007



PETA SEBARAN SITUS DALAM
PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN SOPPENG
SULAWESI SELATAN

SKALA
1: 300.000

KETERANGAN

- Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kota Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Situs Arkeologi
- ② Salotungga
- ③ Ujung
- ④ Botto
- ⑤ Laleng Benteng
- ⑥ Billa (Makam Jera Lompoe)
- ⑦ Sewo
- ⑧ Lawo
- ⑨ Tinco
- ⑩ Bulu Matarre
- ⑪ Petta Balubue (Sekkangnyiti)



LOKASI PENELITIAN

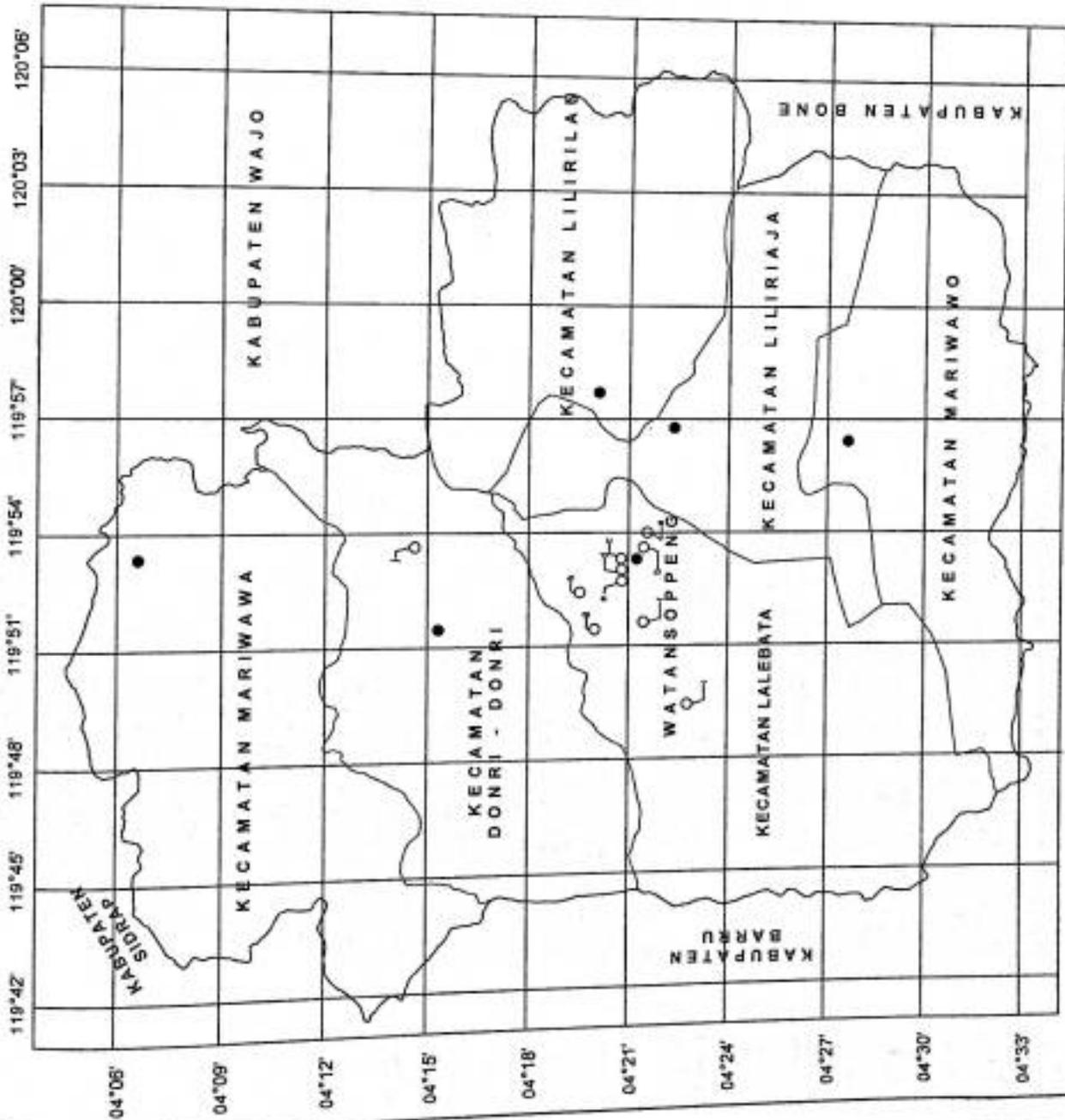
Sumber:

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN SOPPENG
Skala 1:300.000 Tahun 2005 Oleh BAPPEDA
Soppeng

ANDI DIAN SAVITRI
F611 02 039



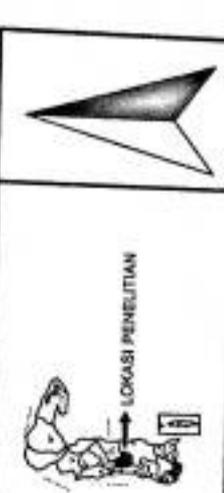
JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007



PETA SEBARAN SITUS GALAM
 PETA JENIS TANAH
 KABUPATEN SOPPENG
 SULAWESI SELATAN

SKALA
 1 : 300.000

- KETERANGAN
- Jenis Tanah
- Komplek Mediteran Cokelat
 - Komplek Mediteran Cokelat dan Litosol
 - Litosol
 - Mediteran Coklat
 - Mediteran Coklat Kelabu
 - Mediteran Coklat Kemerahan
 - Regosol Coklat
 - Regosol Coklat Kerasukan
- Situs Arkeologi
- ① Seroungo
 - ② Ujung
 - ③ Boto
 - ④ Laling Bening
 - ⑤ Sira (Macam-Jera Lompok)
 - ⑥ Sawo
 - ⑦ Lawo
 - ⑧ Tlico
 - ⑨ Bulo Madene
 - ⑩ Peta Baubue (Sekarang)

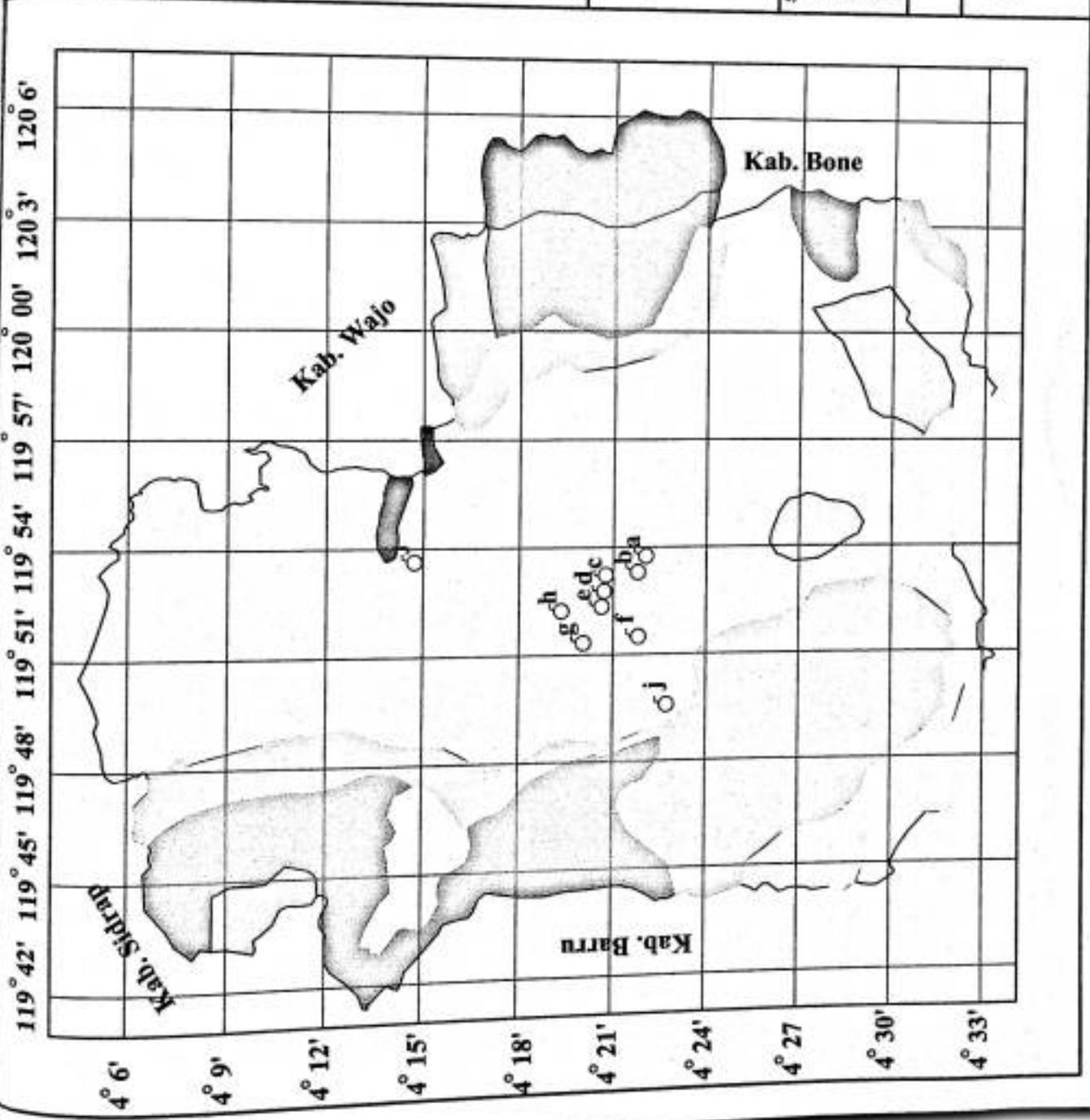


Sumber :

1. Peta Tanah Tinjau Skala 1:500.000 Oleh LPPY Bogor 1988
2. Peta Jenis Tanah Kabupaten Soppeng Skala 1:100.000 tahun 2005 Oleh BAPPEDA Soppeng

ANDI DIAN SAVITRI
 F611 02 039

JURUSAN ARKEOLOGI
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 UNIVERSITAS HASANUDDIN
 MAKASSAR
 2007



PETA SEBARAN SITUS DALAM
 PETA ALIRAN SUNGAI
 KABUPATEN SOPPENG
 SULAWESI SELATAN



KETERANGAN

- ① Salotungo
- ② Ujung
- ③ Botto
- ④ Laleng Benteng
- ⑤ Bila (Makam Jera Lompoe)
- ⑥ Sewo
- ⑦ Lawo
- ⑧ Tinco
- ⑨ Bulu Matanre



LOKASI PENELITIAN

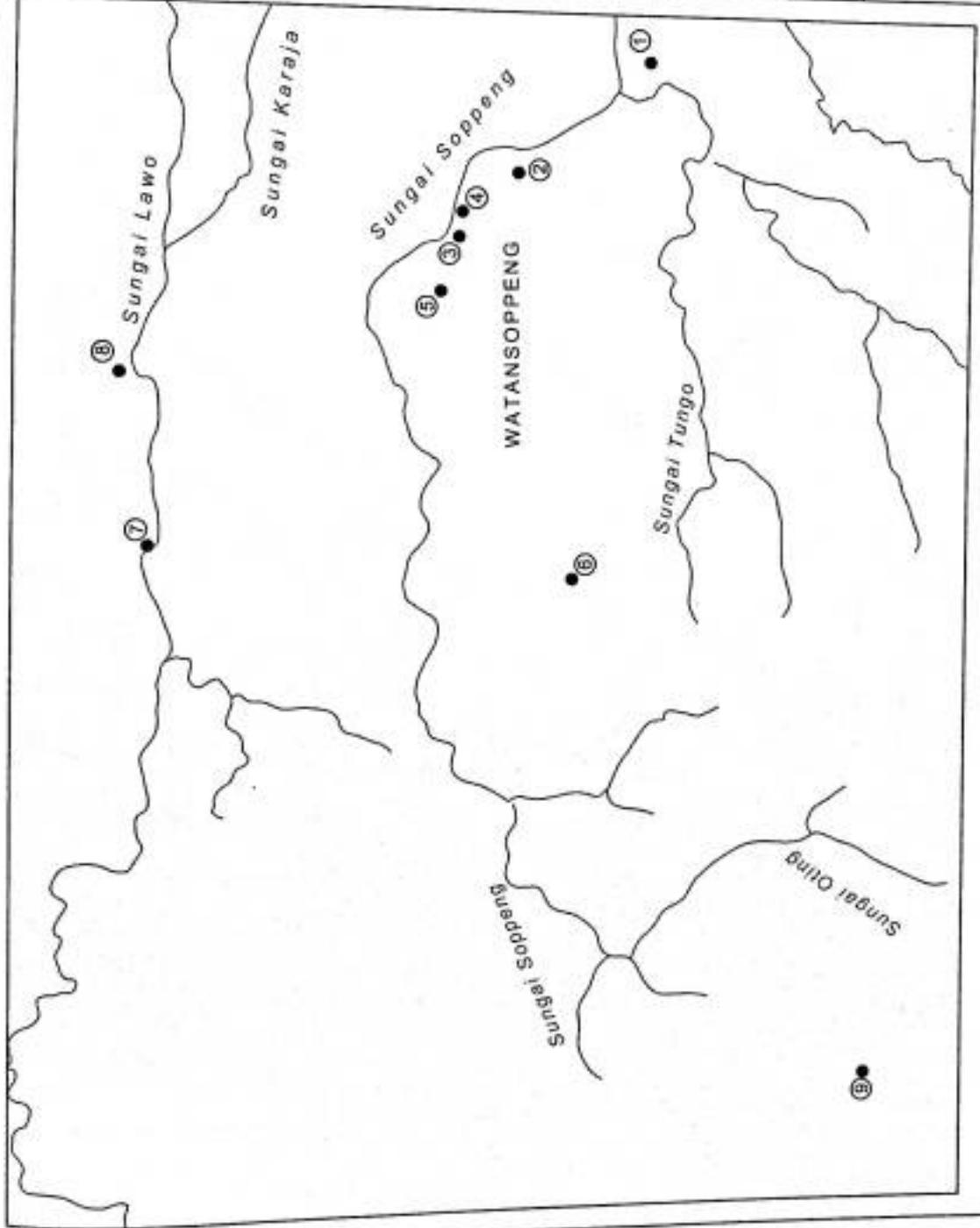
Sumber :

Peta Rugsbumi Indonesia Lembar 2011-42
 WATANSOPPENG Skala 1 : 50 000 Edisi Revisi
 Digital tahun 1999

ANDI DIAN SAVITRI
 F611 02 039



JURUSAN ARKEOLOGI
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 UNIVERSITAS HASANUDDIN
 MAKASSAR
 2007





KETERANGAN

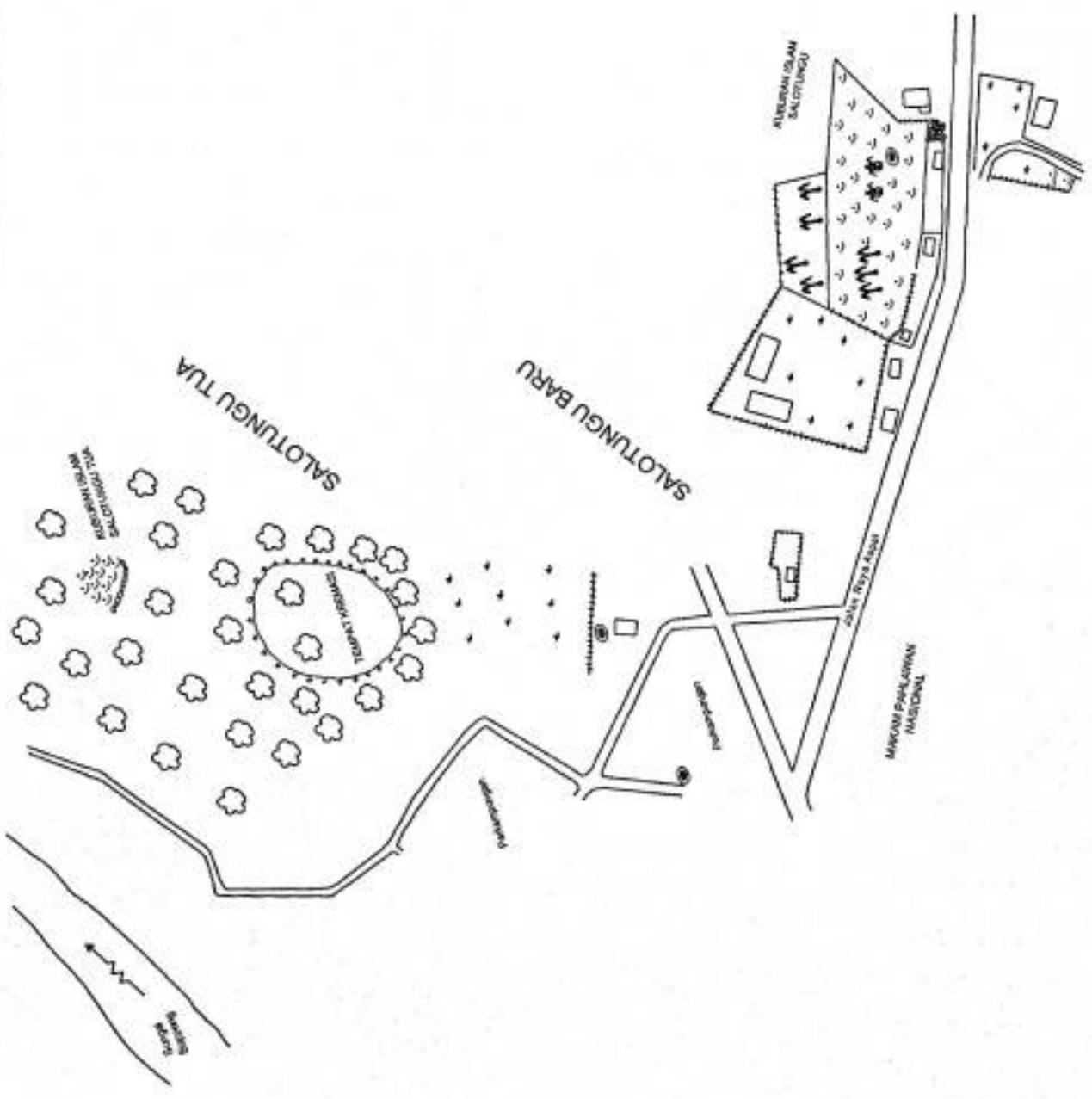
- Lesung Batu
- Struktur Batu
- Rumah Penduduk
- Hutan
- Rumpuk
- Jagung
- Pohon Pisang
- Sungai
- Jalan
- Garis Kontur Eslmasi



Sumber:
 Peta Survei Salotung yang dibuat dan
 Rubrik tahun Salotung tahun 1958.
 (Dinuklasi sepele)

ANDI DIAN SAVITRI
 F 611 02 039

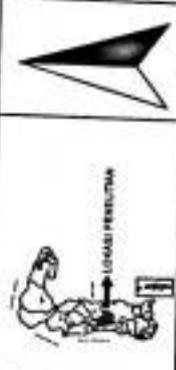
JURUSAN ARKEOLOGI
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 UNIVERSITAS HASANUDDIN
 MAKASSAR
 2007





KETERANGAN

- Lesung Batu
- Dakon
- Kuburan Mennir
- ⊙ Mechar Ditas
- ⊕ Batu dengan 2 Caltra
- ▤ Lokasi Ditemukannya Alat Batu
- ☪ Kuburan Islam
- ▭ Rumah Penduduk
- ~ Sungai
- Jalan
- Garis Kontur Ekstremal

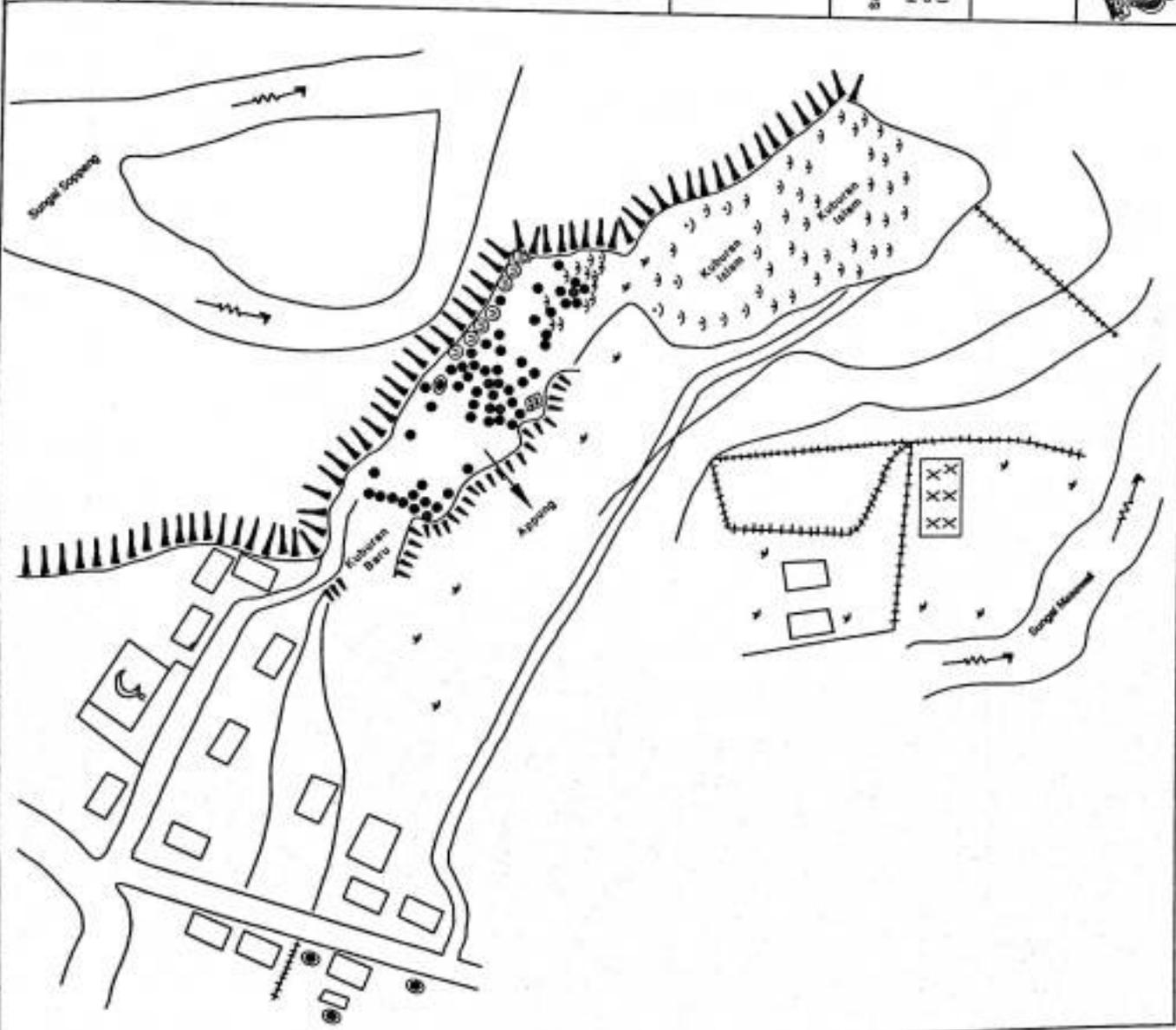


Sumber :
Peta Survey Ujung yang dibuat oleh Bulbeck
dalam Buku Kaluku, dek. 1993.
(Dinodifikasi sepenuhnya)

ANDI DIAN SAVITRI
F611 02 039



JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007



SEBARAN ARTEFAK PADA SITUS
LALENG BENTENG DAN BOTTO
KABUPATEN SOPPENG



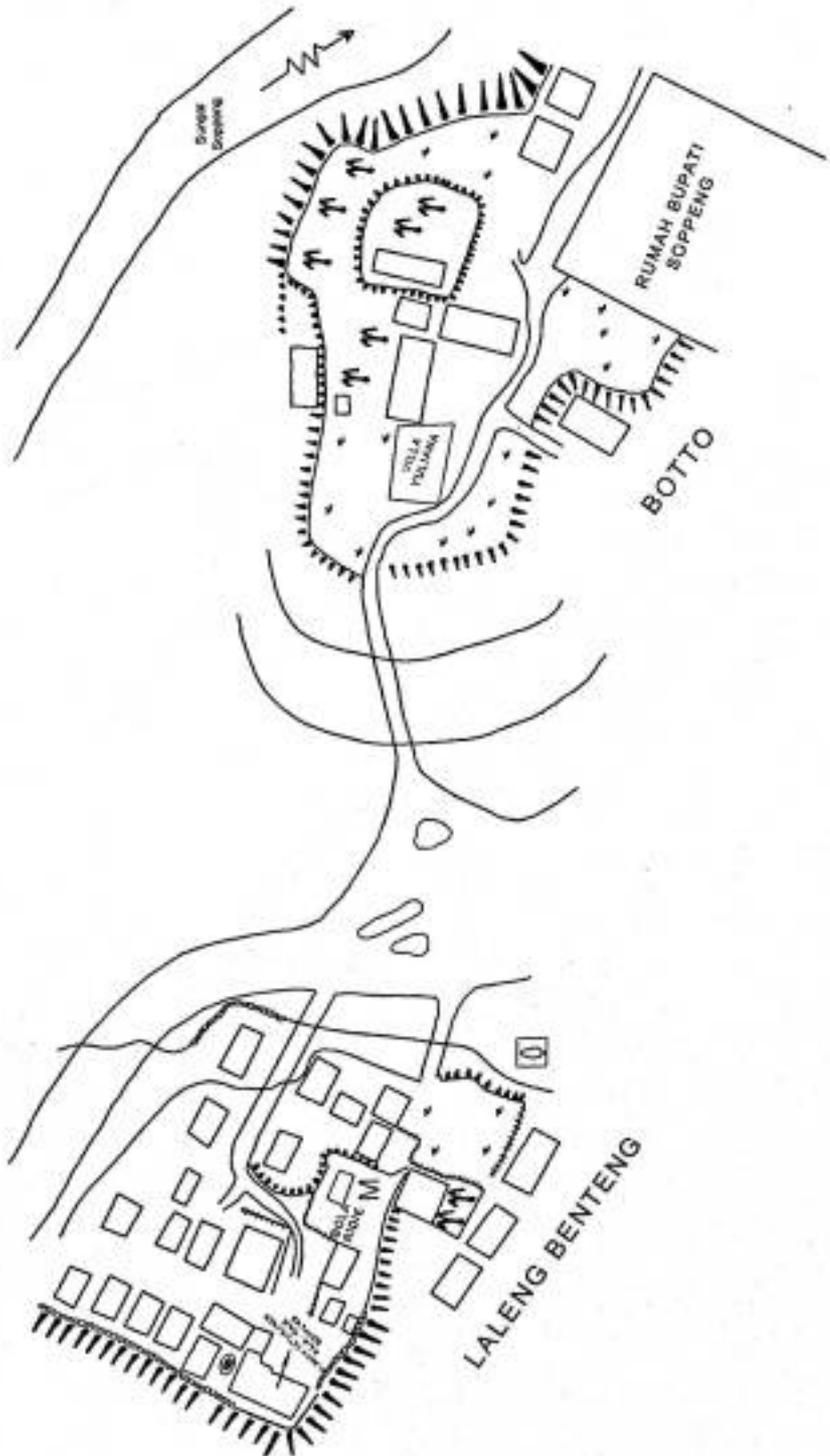
KETERANGAN

- Lintang Bala
- Pagar Le Dremasok
- Tembok Batu Pagar Perumahan
- Tembok Batu Sempukan
- Dinding Batu
- Pagar Pagar
- Springud
- Rumah Perakuda
- Pagar Laga
- Pagar Jala
- Pagar Kukulur Ekstern



Sumber:
Peta Survey Situs Laleng Benteng dan Botto yang dibuat oleh Dubesok dalam Buku Karya. (Disediakan sepetingal)

ANDI DIAN SAVITRI
F 611 02 039



SEBARAN ARTEFAK PADA SITUS SEWO
KABUPATEN SOPRENG

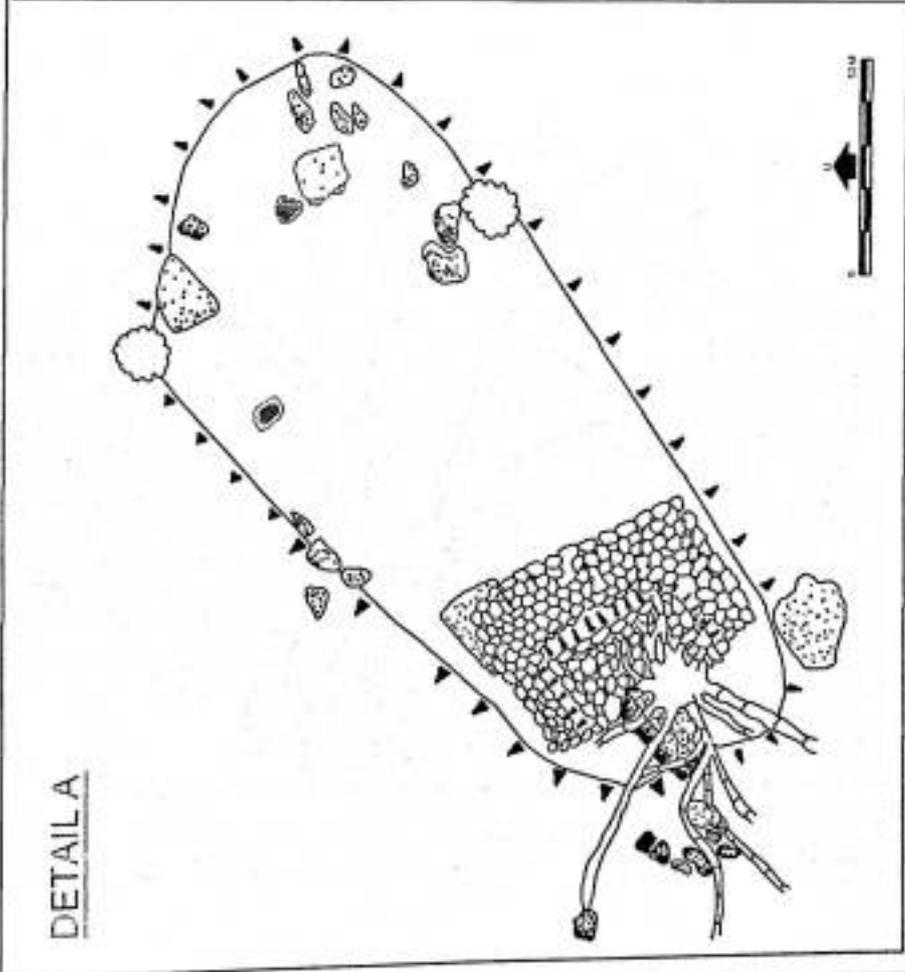
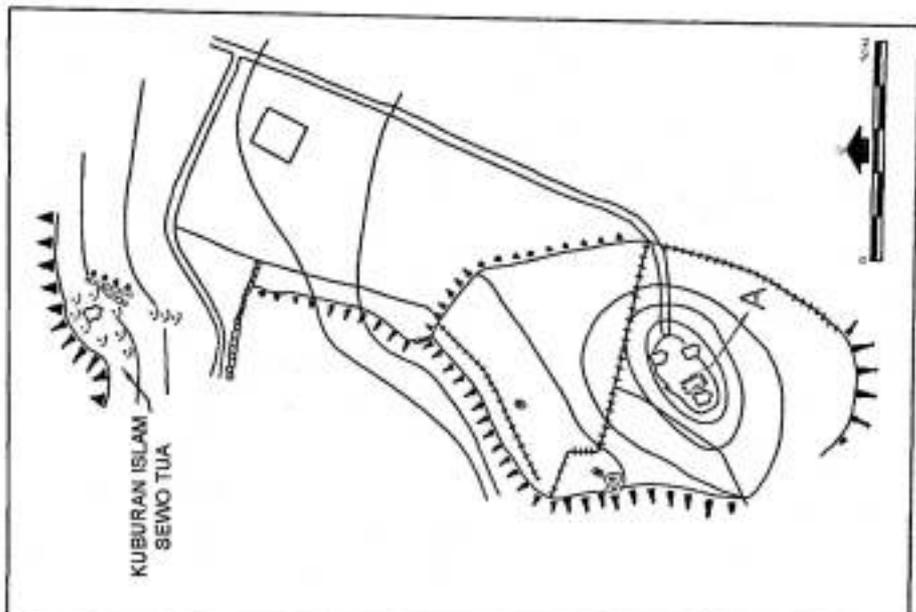
KETERANGAN

- Lemping Batu
- ⊞ Batu Dinding
- ⊞ Batu Chaman
- Dolar
- ⊞ Batu Bata
- ⊞ Dinding Datar
- ⊞ Kubah Persegi
- Jalan
- Gerdik Kantor Sabana



Sumber:
Dinuh Fella Layogasa, Sewo Tua
yang dibuat oleh Dubach dalam Sabra
Kebudayaan, 2001: 1889
(Dinudukkan laporannya)

ANDI DIAN SAVITRI
F611 02 039



SEBARAN ARTEFAK PADA SITUS
LAWO TIMUR DAN BARAT
KABUPATEN SOPPENG



KETERANGAN

- Lebuang Batu
- Dataran
- Reruntuhan Kuburan Tua Melayu
- Reruntuhan Melayu Lama
- Reruntuhan dengan 2 Cakus
- Reruntuhan dengan gerancah reruntuhan Lingsawu
- Reruntuhan Berakhlak
- Reruntuhan Pasukan
- Sungai
- Jalan
- Garis Kontur 5 meter



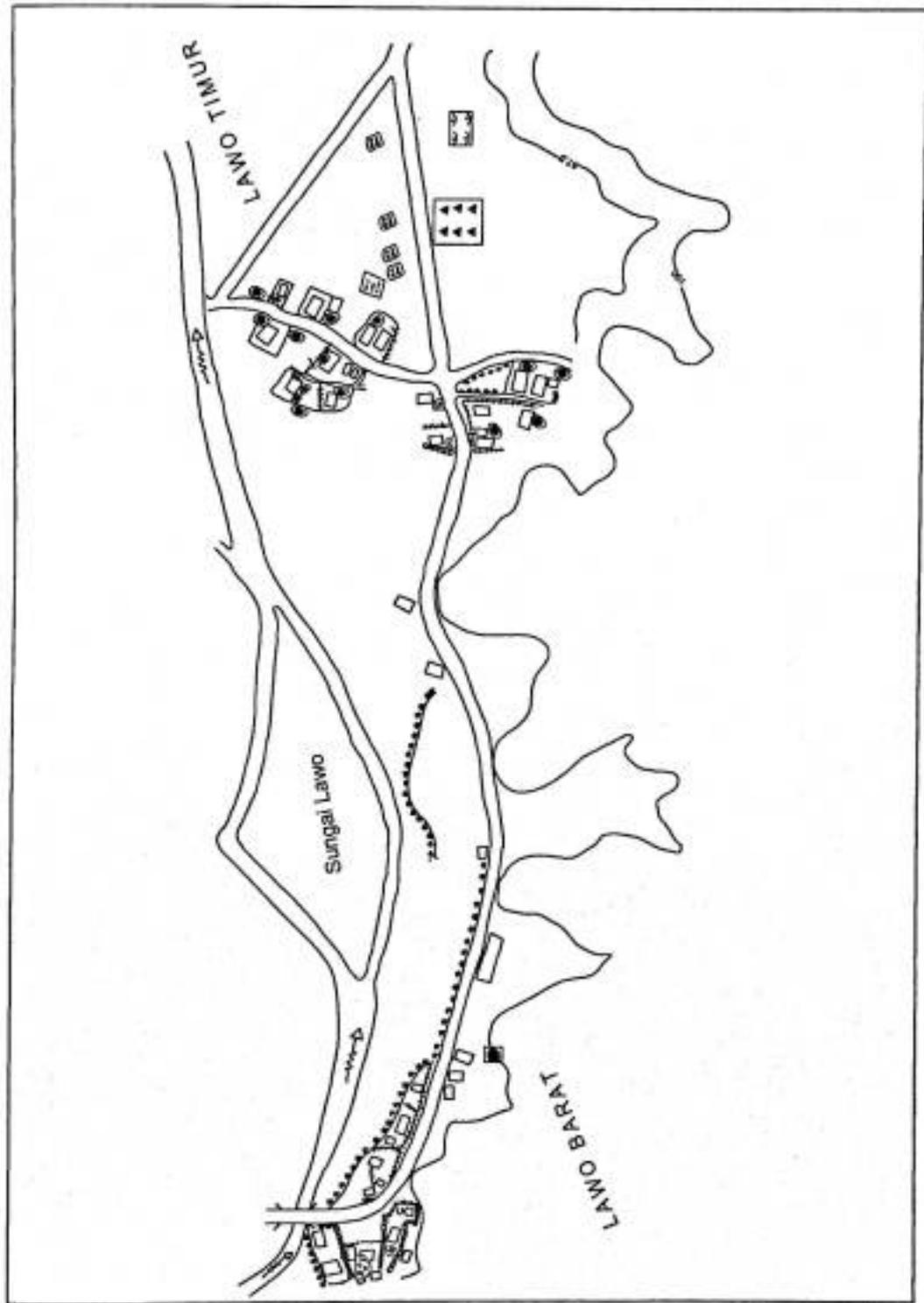
Sumber :

Peta Survey Situs Lawo yang dibuat oleh
Burek dari Bahrn Kaluwa, dkk, 1992.
(Dimodifikasi seperlunya)

ANDI DIAN SAVITRI
F611.02.039



JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2027



SEBARAN ARTEFAK PADA SITUS
TINCO KABUPATEN SOPPING



KETERANGAN

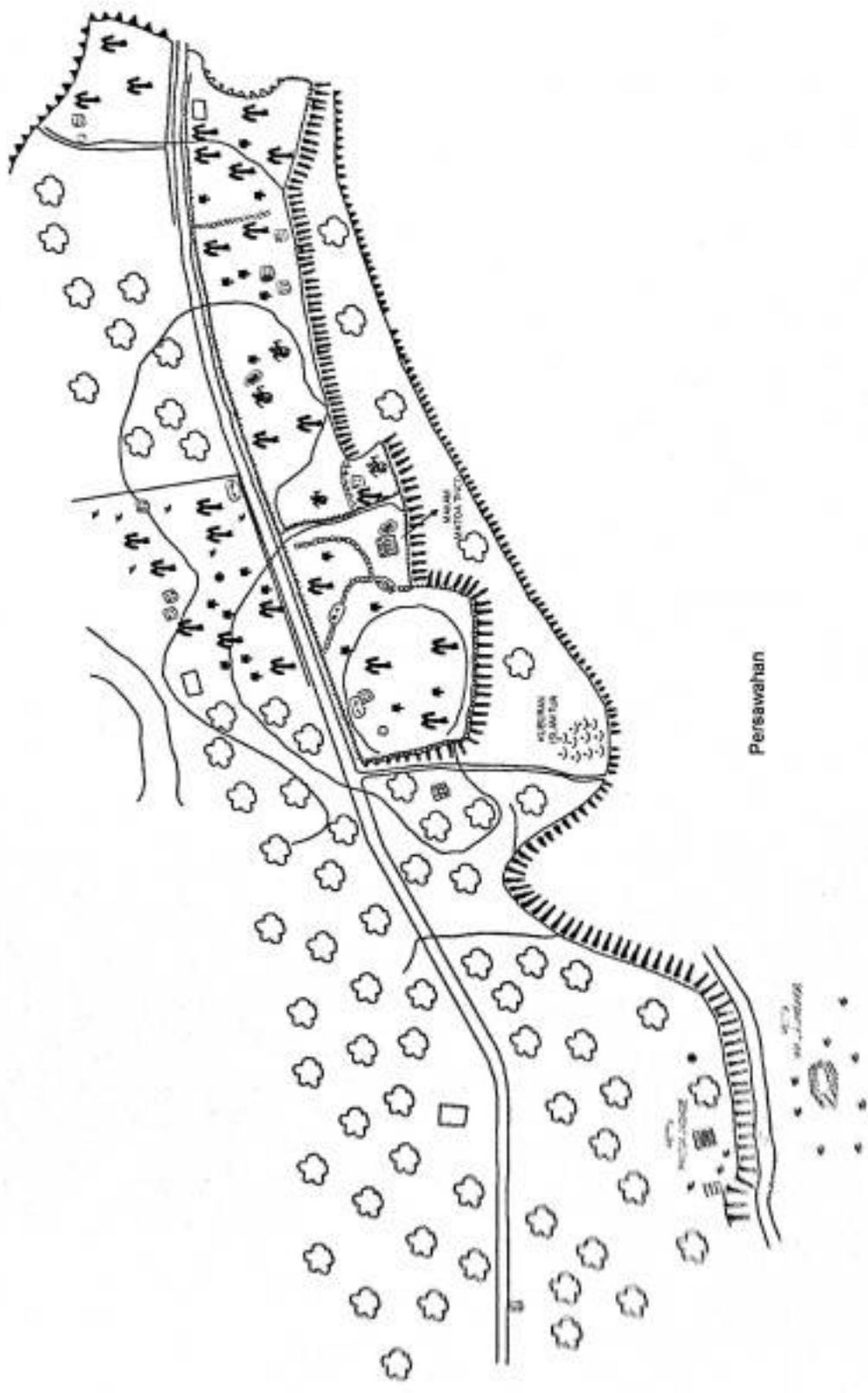
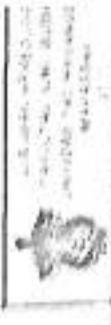
- Menara
- Batu Teling
- Dapur
- ▣ Suku-suku Dinding
- ⊙ Tancup/Batu Bergaris
- Batu Bergaris
- Batu Persegi
- Lemping Batu
- Batu Ajar
- Gerdang Batu
- Candi
- Batu Ajar Segitiga Candi
- Hutan
- ⊕ Perak Paving
- Corong
- ⊕ Pipa
- ⊕ Cairan Kotoran Eksternal



Sumber

Data Survey Berdasarkan hasil ekskavasi di
Situs Tinco Kabupaten Sopong dan 100
Dokumentasi lapangan

ANDI DIAN SAVITRI
FEB 11 02 03E



Pensawahan